

**PENGARUH PERTUMBUHAN EKONOMI, TINGKAT
PENGANGGURAN TERBUKA (TPT) DAN UPAH MINIMUM
TERHADAP TINGKAT KEMISKINAN DI KABUPATEN
REMBANG TAHUN 2011-2020**



Disusun Oleh:

Nama : Nurul Hindayati
Nomor Mahasiswa : 143180014
Program Studi : Ekonomi Pembangunan
Jurusan : Ilmu Ekonomi

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS PEMBANGUNAN NASIONAL “VETERAN”
YOGYAKARTA
2021**

**PENGARUH PERTUMBUHAN EKONOMI, TINGKAT
PENGANGGURAN TERBUKA (TPT) DAN UPAH MINIMUM
TERHADAP TINGKAT KEMISKINAN DI KABUPATEN
REMBANG TAHUN 2011-2020**

SKRIPSI

Untuk Penulisan Skripsi S1 pada Program Studi Ekonomi Pembangunan
Jurusan Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Yogyakarta



Disusun Oleh:

Nama : Nurul Hindayati
Nomor Mahasiswa : 143180014
Program Studi : Ekonomi Pembangunan
Jurusan : Ilmu Ekonomi

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS PEMBANGUNAN NASIONAL “VETERAN”
YOGYAKARTA
2021**

SKRIPSI

PENGARUH PERTUMBUHAN EKONOMI, TINGKAT
PENGANGGURAN TERBUKA (TPT) DAN UPAH MINIMUM
TERHADAP TINGKAT KEMISKINAN DI KABUPATEN REMBANG
TAHUN 2011-2020

Disusun Oleh:

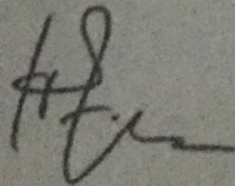
Nama : Nurul Hindayati
Nomor Mahasiswa : 143180014
Program Studi : Ekonomi Pembangunan
Jurusan : Ilmu Ekonomi

Skripsi ini disetujui pada tanggal ... Februari 2022

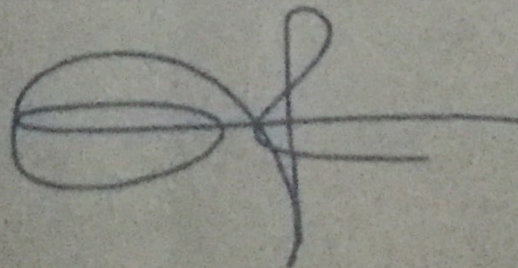
Oleh:

Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II



Astuti Rahayu, SE, M.Si
NIP. 19720908 202121 2 004



Dr. Akhmad Syarl'uddin, SE, M.Si
NIP. 19700914 202121 1 001

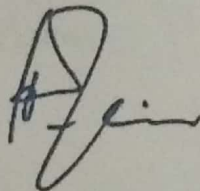
**PENGARUH PERTUMBUHAN EKONOMI, TINGKAT
PENGANGGURAN TERBUKA (TPT) DAN UPAH MINIMUM
TERHADAP TINGKAT KEMISKINAN DI KABUPATEN
REMBANG TAHUN 2011-2020**

SKRIPSI

Telah dipertahankan didepan Tim Penguji pada tanggal 04 Maret 2022

Dosen Pembimbing I

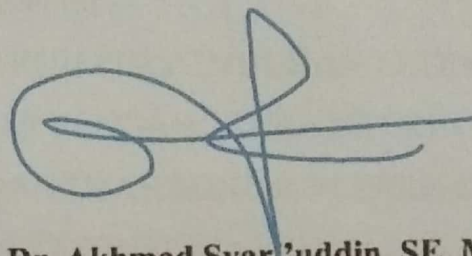
Dosen Pembimbing II



Astuti Rahayu, SE, M.Si

NIP. 19720908 202121 2 004

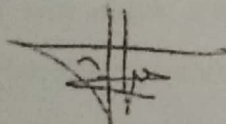
Dosen Penguji I



Dr. Akhmad Syarifuddin, SE, M.Si

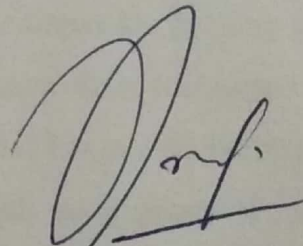
NIP. 19700914 202121 1 001

Dosen Penguji II



Dr. Joko Susanto, M.Si

NIP. 19680302 199403 1 001

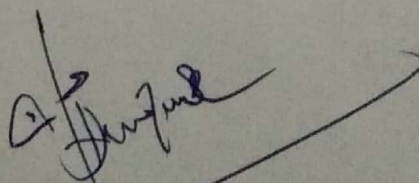


Dr. E. Diah Lufti Wijayanti, M.Si

NIP. 19720311 202121 2 004

Diterima dan dinyatakan sah sebagai Skripsi pada tanggal Maret 2022

Ketua Jurusan Ilmu Ekonomi



Dr. Jamzani Sodik, M.Si

NIP. 19710217 202121 1 003

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Nurul Hindayati
Nomor Mahasiswa : 143180014
Program Studi : Ekonomi Pembangunan
Jurusan : Ilmu Ekonomi
Judul Skripsi : PENGARUH PERTUMBUHAN EKONOMI,
TINGKAT PENGANGGURAN TERBUKA
(TPT) DAN UPAH MINIMUM TERHADAP
TINGKAT KEMISKINAN DI KABUPATEN
REMBANG TAHUN 2011-2020

Menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan orang lain untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi.

Pernyataan ini saya buat sebenar-benarnya dan apabila ternyata di kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, saya sanggup menerima hukuman dan atau sanksi sesuai peraturan yang berlaku.

Yogyakarta, Januari 2022

Yang menyatakan


Nurul Hindayati
NIM : 143180014

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk kedua orang tua saya Ibu Budiarti dan Bapak Edy Supriyanto, Kakak-kakak ku, teman-teman, serta kekasih saya Muhammad Har Prambaham yang banyak membantu dari segala macam aspek dan dapat menjadi semangat saya untuk segera menyelesaikan skripsi ini.

MOTTO

Jika orang lain bisa maka aku harus bisa. Jangan pernah merasa gagal atas semua usaha yang telah kita lalui dan yakinlah hari-hari berat akan bisa kita lalui , ingatlah bahwa Allah SWT tidak akan memberi cobaan diluar kemampuan hambanya. Dan percayalah bahwa pelangi setelah badai itu akan benar-benar nyata ada dalam genggamannya kita. Jangan lupa usaha dan terus berdoa.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat serta hidayah Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi ini dengan judul “PENGARUH PERTUMBUHAN EKONOMI, TINGKAT PENGANGGURAN TERBUKA (TPT) DAN UPAH MINIMUM TERHADAP TINGKAT KEMISKINAN DI KABUPATEN REMBANG TAHUN 2011-2020” sebagai syarat mendapatkan gelar Sarjana (S1) pada program Sarjana Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis UPN “Veteran” Yogyakarta. Penulis menyadari bahwa dalam proses pembuatan skripsi ini banyak sekali dukungan dan bimbingan untuk dapat melewati suatu rintangan. Oleh karena itu dalam kesempatan ini saya hendak berterimakasih kepada:

1. Astuti Rahayu, SE,M.Si selaku Dosen Pembimbing I yang telah memberikan waktu, bimbingan, arahan, ilmu, saran, koreksi serta semangat dalam proses penyusunan skripsi sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
2. Dr. Akhmad Syari’uddin, SE, M.Si selaku Dosen Pembimbing II yang telah memberikan waktu, bimbingan, arahan, ilmu, saran, koreksi serta semangat dalam proses penyusunan skripsi sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
3. Bapak ibu dosen pengajar di program studi Ekonomi Pembangunan yang telah banyak membantu.
4. Orang tua saya, kakak, mas Pram yang telah memberikan semangat, motivasi, dorongan, dan doa yang tiada henti untu saya bisa menyelesaikan skripsi ini.
5. Teman-teman yang senantiasa membantu sehingga skripsi ini bisa terselesaikan
6. Semua pihak yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu yang telah banyak berkontribusi dalam penyusunan skripsi ini.

Sebagai ungkapan rasa terimakasih yang mendalam penulis hanya dapat berdoa semoga segala perhatian, bantuan dan dukungan serta semangat yang telah diberikan mendapat balasan dari Allah SWT. Kekurangan akan selalu menjadi

bagian manusia kesempurnaan hanya milik Allah semata. Untuk itu saran dan kritik akan lebih menyempurnakan pikiran penulis untuk melangkah lebih lanjut. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi semua.

Yogyakarta, 27 Januari 2022



Nurul Hindayati

INTISARI

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh dari pertumbuhan ekonomi, menganalisis tingkat pengangguran terbuka, menganalisis upah minimum terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Rembang pada tahun 2011-2020, Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang didapatkan dari BPS Kabupaten Rembang dengan periode tahun 2011-2020. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu regresi linier berganda dengan bantuan software Eviews-10. Hasil studi memperlihatkan bahwa variabel pertumbuhan ekonomi, tingkat pengangguran terbuka, dan upah minimum. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel pertumbuhan ekonomi dan variabel tingkat pengangguran terbuka tidak berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan, sementara untuk variabel upah minimum berpengaruh negatif dan signifikan.

Kata kunci: Pertumbuhan ekonomi, tingkat pengangguran terbuka, upah minimum, tingkat kemiskinan

ABSTRACT

This study aims to analyze the effect of economic growth, analyze the open unemployment rate, analyze the minimum wage on the poverty level in Rembang Regency in 2011.1-2020.4, The data used in this study is secondary data obtained from BPS Rembang Regency with the period 2011-2020. The data analysis method used in this study is multiple linear regression with the help of Eviews-10 software. The results of the study show that the variables of economic growth, the open unemployment rate, and the minimum wage. The results of this study indicate that the variable of economic growth and the variable of the open unemployment rate have no effect on the poverty level, while the minimum wage variable has a negative and significant effect.

Keywords: Economic growth, open unemployment rate, minimum wage, poverty rate

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN KEASLIAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
MOTTO	vi
KATA PENGANTAR	vii
INTISARI	ix
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
1.1 Latar belakang	1
1.2 Rumusan masalah	7
1.3 Tujuan penelitian	7
1.4 Manfaat penelitian	7
1.5 Keaslian penelitian	8
BAB II	10
KAJIAN PUSTAKA	10
2.1 Landasan teori	10
2.1.1 Kemiskinan	10
2.1.1.1 Teori kemiskinan	10
2.1.1.2 Pengertian kemiskinan	12
2.1.1.3 Jenis-jenis kemiskinan	13
2.1.1.4 Penyebab kemiskinan	14
2.1.2 Pertumbuhan ekonomi	15
2.1.2.1 Definisi pertumbuhan ekonomi	15

2.1.2.2	Teori pertumbuhan ekonomi	16
2.1.2.3	Hubungan pertumbuhan ekonomi dengan kemiskinan	16
2.1.3	Tingkat pengangguran terbuka	17
2.1.3.1	Pengertian tingkat pengangguran terbuka	17
2.1.3.2	Jenis-jenis pengangguran	17
2.1.3.3	Hubungan pengangguran dengan kemiskinan	18
2.1.4	Upah minimum	19
2.1.4.1	Pengertian upah minimum	19
2.1.4.2	Komponen upah	20
2.1.4.3	Hubungan upah minimum dengan kemiskinan	21
2.2	Hasil penelitian terdahulu	22
2.3	Kerangka pemikiran	26
2.4	Hipotesis penelitian	27
BAB III		28
METODE PENELITIAN		28
3.1	Jenis penelitian	28
3.2	Data dan sumber data	28
3.3	Definisi operasional variabel	28
3.3.1	Variabel dependen (Y)	28
3.3.2	Variabel Independen	29
3.3.2.1	Pertumbuhan ekonomi (X1)	29
3.3.2.2	Tingkat pengangguran terbuka (X2)	29
3.3.2.3	Upah minimum (X3)	29
3.4	Alat analisis	29
3.4.1	Uji linier berganda	30
3.4.2	Uji asumsi klasik	30
3.4.2.1	Uji normalitas	30
3.4.2.2	Uji linieritas	30
3.4.2.3	Uji autokorelasi	30
3.4.2.4	Uji multikolinieritas	30
3.4.2.5	Uji heterokedastisitas	32

3.4.3 Uji t-statistik	33
3.4.4 Uji F	34
3.4.5 Uji Koefisien Determinan R^2 atau R-squared	34
BAB IV	36
ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN	36
4.1 Regresi linier berganda	36
4.2 Uji asumsi klasik	38
4.2.1 Uji normalitas	39
4.2.2 Uji linieritas	39
4.2.3 Uji multikolinieritas	40
4.2.4 Uji heterokedastisitas	40
4.2.5 Uji autokorelasi	41
4.3 Uji T-statistik	41
4.4 Uji F	44
4.5 Koefisien Determinan R^2 atau R-squared	45
BAB V	47
KESIMPULAN DAN SARAN	48
5.1 Kesimpulan	48
5.2 Saran	49
5.3 Implikasi kebijakan	50
DAFTAR PUSTAKA	52
LAMPIRAN	55

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Persentase Tingkat Pengangguran Terbuka (%) Kabupaten Rembang pada tahun 2011-2012	5
Tabel 1.2 Keaslian penelitian	8
Tabel 4.1 Hasil regresi linier berganda	36
Tabel 4.2 Uji normalitas	39
Tabel 4.3 Uji linieritas	39
Tabel 4.4 Uji multikolinieritas	40
Tabel 4.5 Uji heterokedastisitas	40
Tabel 4.6 Uji autokorelasi	41
Tabel 4.7 Uji T	41
Tabel 4.8 Uji F	44
Tabel 4.9 Uji Koefisien determinasi	46

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Grafik persentase penduduk miskin (%)	
Kabupaten Rembang pada tahun 2016-2020	2
Gambar 1.2 Grafik Persentase pertumbuhan ekonomi (%)	
Kabupaten Rembang pada tahun 2016-2020	4
Gambar 2.1 Lingkaran setan kemiskinan.....	11
Gambar 2.2 Grafik hubungan antara pertumbuhan ekonomi, tpt, dan upah minimum terhadap tingkat kemiskinan	26
Gambar 4.1 Grafik kurva normal hipotesis pertumbuhan ekonomi.....	42
Gambar 4.2 Grafik kurva normal hipotesis tingkat pengangguran Terbuka	43
Gambar 4.3 Grafik kurva normal hipotesis upah minimum	44
Gambar 4.4 Grafik kurva normal hipotesis uji F	45

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Data tahunan	55
Lampiran 2 Hasil regresi linier berganda.....	58
Lampiran 3 Uji normalitas	60
Lampiran 4 Uji Multikolinieritas	62
Lampiran 5 Uji heterokedastisitas.....	65
Lampiran 6 Uji linieritas	67
Lampiran 7 Uji autokorelasi.....	69

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kemiskinan merupakan kondisi dimana seseorang tidak dapat menikmati segala macam pilihan dan kesempatan dalam pemenuhan kebutuhan dasarnya, seperti tidak dapat memenuhi kesehatan, dan standar hidup layak. Kemiskinan juga merupakan salah satu persoalan mendasar yang masih selalu menjadi pusat perhatian pemerintah di berbagai negara khususnya di negara berkembang. Kemiskinan masih menjadi permasalahan yang diakibatkan oleh kondisi nasional suatu negara dan situasi global. Akibat dari adanya globalisasi ekonomi dan bertambahnya ketergantungan antar negara, tidak hanya merupakan tantangan dan kesempatan bagi pertumbuhan ekonomi serta pembangunan suatu negara, tetapi juga mengandung resiko dan ketidakpastian masa depan perekonomian dunia.

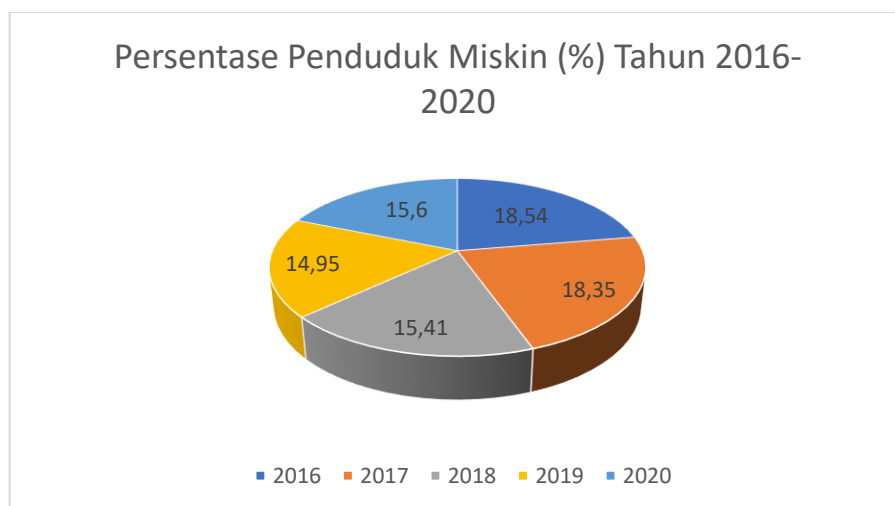
Beberapa negara berkembang termasuk Indonesia kemiskinan masih menjadi fenomena yang harus segera di tangani oleh pemerintah setempat. Kemiskinan ini dapat terjadi karena ketidakmampuan sebagian masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sampai pada suatu taraf yang dianggap layak atau pantas. Kemiskinan juga masih menjadi persoalan yang penting untuk dihadapi oleh pemerintah di Indonesia dan sampai saat ini belum dapat teratasi dengan baik. Akibat dari adanya krisis ekonomi di Indonesia pada tahun 1997, jumlah penduduk miskin di Indonesia melonjak tajam. Secara absolut dan persentase penduduk miskin meningkat sangat tajam dari 22,5 juta orang atau 11,34% pada tahun 1996 menjadi 49,5 juta jiwa atau 20,30% pada tahun 1998. Jadi pada saat krisis terjadi penambahan penduduk miskin atau yang mendadak miskin sebanyak 27 juta jiwa atau 120%. Meskipun krisis ekonomi telah berlalu 8 tahun yang lalu, namun pada tahun 2003 jumlahnya tetap luar biasa, yaitu 37,3 juta jiwa atau 17,42% dari jumlah penduduk Indonesia.

Sebab dari kemiskinan tersebut membuat taraf hidup masyarakat rendah karena masyarakatnya tidak mampu memenuhi kebutuhannya. Standar hidup yang

rendah tersebut terwujud salah satunya dalam bentuk tingkat pendapatan yang sangat rendah atau kemiskinan (Todaro, 2004).

Rembang adalah sebuah kabupaten di Provinsi Jawa Tengah. Ibu kotanya adalah Rembang. Kabupaten ini berbatasan dengan Teluk Rembang di utara, Kabupaten Tuban di timur, Kabupaten Blora di selatan, serta Kabupaten Pati di barat. Makam pahlawan pergerakan emansipasi wanita Indonesia, R. A. Kartini (Wikipedia). Rembang yang terkenal dengan keberadaannya di pesisir laut utara dan penghasil olahan laut mempunyai penduduk sebanyak 637.150 ribu jiwa, dengan jumlah keluarga sebanyak 216.475 ribu jiwa.

Tersedianya potensi sumber daya alam (SDA) yang berupa laut tersebut selayaknya Kabupaten Rembang dapat meningkatkan pertumbuhannya agar dapat memenuhi kebutuhan hidup masyarakatnya baik berupa sandang, papan, dan pangan. Namun, pada kenyataannya kemiskinan juga masih menjadi permasalahan utama yang harus di tanggulangi oleh Pemerintah Kabupaten Rembang.



Grafik 1.1 Persentase Penduduk Miskin (%) Kabupaten Rembang pada Tahun 2016-2020

Sumber: BPS Kabupaten Rembang

Grafik 1.1 menunjukkan persentase kemiskinan yang terjadi di Kabupaten Rembang pada tahun 2016-2020. Tabel tersebut menunjukkan tingkat keparahan kemiskinan terjadi di tahun 2016 sebanyak 18,54% karena berbagai macam faktor.

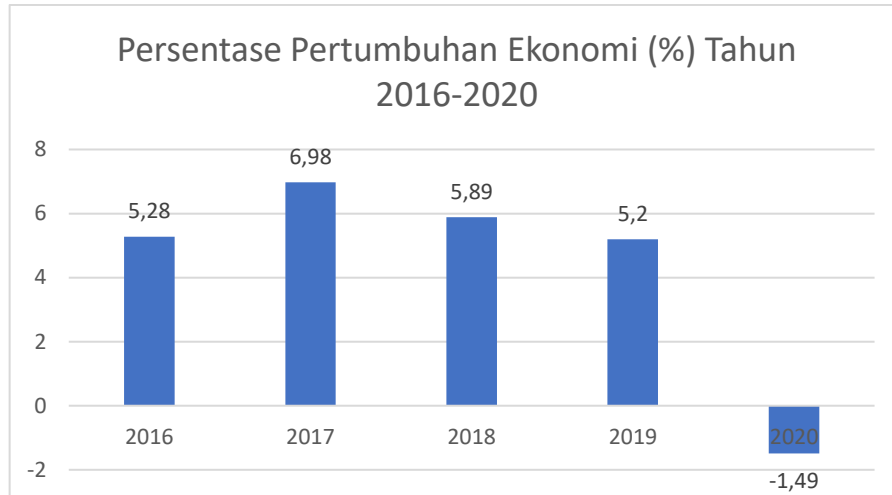
Sedangkan pada tahun 2017 tingkat kemiskinan turun di angka 18,35% yang mengindikasikan bahwa persentase kemiskinan di Kabupaten menurun dari tahun 2016-2017. Dan tingkat keparahan presentase penduduk miskin yang paling sedikit terjadi di tahun 2019 menyentuh angka 14,95%.

Kemiskinan adalah persoalan sosial ekonomi mendasar yang menjadi fokus dan perhatian utama Pemerintah Indonesia, tak terkecuali di Kabupaten Rembang. Kemiskinan menyebabkan seseorang atau sekelompok orang tidak mampu memenuhi hak-hak dasarnya seperti kebutuhan pangan, kesehatan, pendidikan, pekerjaan, perumahan, air bersih, pertanahan, sumber daya alam dan lingkungan hidup. Berbagai program penanggulangan kemiskinan sudah dijalankan Pemerintah, namun pengentasan kemiskinan belum mencapai hasil seperti yang diharapkan. Apalagi jika tingkat kemiskinan di Kabupaten Rembang ini dibandingkan dengan beberapa Kabupaten/Kota yang sewilayah yang disebut dengan Karisidenan Pati (Rembang, Pati, Kudus, Blora, Jepara) dengan rata-rata tingkat kemiskinan sebesar 10,42%, Kabupaten Rembang merupakan Kabupaten yang paling tinggi tingkat kemiskinannya diantara keempat Kabupaten/Kota tersebut diangka 15,6%.

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator yang amat penting dalam menilai kerja suatu perekonomian, terutama untuk melakukan analisis tentang hasil pembangunan ekonomi yang telah dilaksanakan suatu daerah. Ekonomi dikatakan mengalami pertumbuhan apabila produksi barang dan jasa meningkat dari tahun ke tahun sebelumnya. Pertumbuhan ekonomi menunjukkan sejauh mana aktivitas perekonomian dapat menghasilkan tambahan pendapatan atau kesejahteraan masyarakat pada periode tertentu. Pertumbuhan ekonomi suatu negara atau wilayah yang terus menunjukkan peningkatan, maka itu menggambarkan bahwa perekonomian negara atau wilayah tersebut berkembang. (Amir, 2007 dalam Romi, S. & Umiyati, E., 2018)

Indikator penting untuk mengetahui kondisi ekonomi di suatu negara dalam suatu periode tertentu ditunjukkan oleh data Pertumbuhan Ekonomi atau Laju Pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) atas dasar harga konstan. Nilai laju pertumbuhan PDB atas dasar harga konstan akan memberi suatu gambaran

bagaimana kemampuan negara dalam mengelola serta memanfaatkan sumber daya yang ada.



Grafik 1.2 Persentase Pertumbuhan Ekonomi (%) Kabupaten Rembang pada Tahun 2016-2020

Sumber: BPS Kabupaten Rembang

Grafik 1.2 menunjukkan persentase pertumbuhan ekonomi yang terjadi di Kabupaten Rembang pada tahun 2016-2020. Tabel tersebut menunjukkan tingkat keparahan pertumbuhan ekonomi terjadi pada tahun 2020 sebesar -1,49% karena berbagai macam faktor. Sedangkan pada tahun 2019 tingkat pertumbuhan ekonomi masih diangka 5,2% yang mengindikasi bahwa persentase pertumbuhan ekonomi di Kabupaten turun daritahun 2019 ke 2020. Dan tingkat kesuksesan presentase pertumbuhan ekonomi terjadi di tahun 2017 menyentuh angka 6,98%.

Pertumbuhan ekonomi meningkat yang didukung dengan berkembangnya beberapa faktor seperti banyaknya lapangan pekerjaan yang tersedia yang menjadikan berkurangnya angka pengangguran di Kabupaten Rembang. Namun, dengan berkembangnya pertumbuhan ekonomi diharapkan dapat dirasakan oleh seluruh lapisan masyarakat termasuk masyarakat kalangan bawah (buruh) agar dapat mencukupi kebutuhan hidupnya dan menekan angka kemiskinan.

Selain faktor pertumbuhan ekonomi, salah satu faktor yang berpengaruh terhadap kemiskinan adalah TPT (Tingkat Pengangguran Terbuka). Menurut BPS, TPT (Tingkat Pengangguran Terbuka) adalah persentase jumlah pengangguran terhadap jumlah angkatan kerja. Pengangguran terbuka adalah pengangguran yang

terjadi karena penambahan lowongan pekerjaan lebih rendah dari penambahan tenaga kerja. Akibatnya dalam perekonomian semakin banyak jumlah tenaga kerja yang tidak dapat memperoleh pekerjaan. Efek dari keadaan ini dalam jangka panjang mereka tidak melakukan suatu pekerjaan. Mereka menganggur secara nyata dan sepenuh waktu. Pengangguran terbuka dapat pula dikarenakan kegiatan ekonomi yang menurun, kemajuan teknologi yang mengurangi penggunaan tenaga manusia, atau akibat kemunduran perkembangan suatu industri.

Menurut Nasir, M. (2008) permasalahan kemiskinan merupakan permasalahan kompleks dan multidimensi. Kemiskinan di Indonesia disebabkan oleh berbagai faktor, yaitu tingkat upah kurang, tingkat pengangguran yang tinggi, dan IPM yang masih kurang. Dapat dikatakan miskin apabila belum bisa mencukupi kebutuhannya atau belum berpenghasilan. Pengangguran merupakan kondisi seseorang tergolong angkatan kerja dan yang menginginkan pekerjaan tetapi belum memperoleh pekerjaan tersebut, Sukirno (1997).

Tingkat pengangguran di Kabupaten Rembang masih dapat dikatakan tinggi, karena masih banyak tenaga kerja yang seharusnya dapat bekerja namun karena beberapa faktor diantaranya yaitu minimnya lapangan pekerjaan dan sumber daya manusia menyebabkan mereka sulit mendapatkan pekerjaan. Di Rembang mulai banyak pabrik yang membuka lowongan pekerjaan seperti pabrik Semen Gresik, pabrik sepatu Adidas, yang seharusnya dapat dimanfaatkan dengan baik untuk mendapatkan penghasilan sehingga dapat memenuhi kebutuhan hidupnya, dengan begitu dapat mengurangi angka kemiskinan.

Tabel 1.1 Persentase Tingkat Pengangguran Terbuka (%)
Kabupaten Rembang pada Tahun 2011-2012

Tahun	Tingkat Pengangguran Terbuka
2016	6,1
2017	3,19
2018	2,87
2019	3,69
2020	4,83

Sumber: BPS Kabupaten Rembang

Menurut data dari BPS Kabupaten Rembang Tingkat Pengangguran Terbuka yang paling rendah terjadi pada tahun 2018 sebesar 2,87%, Sedangkan pada tahun 2016 merupakan tahun dengan persentase pengangguran terbuka paling tinggi yaitu sebesar 6,1% . Hal ini tentunya dapat memberi pandangan bahwa Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Kabupaten Rembang masih belum stabil sehingga naik turunnya tergantung dari jumlah banyaknya lapangan pekerjaan yang tersedia dan faktor lainnya.

Upah Minimum adalah suatu standar minimum yang digunakan oleh para pengusaha atau pelaku industri untuk memberikan upah kepada pekerja di dalam lingkungan usaha atau kerjanya. Karena pemenuhan kebutuhan yang layak di setiap propinsi maupun kabupaten berbeda-beda, maka disebut Upah Minimum Propinsi ataupun Upah Minimum Regional. Sementara itu, Upah Minimum Regional (UMR) adalah upah minimum yang berlaku untuk satu daerah, yaitu satu provinsi atau satu kabupaten/kota. Perusahaan yang beroperasi di suatu daerah wajib menyesuaikan upah terendahnya dengan UMR di daerah tersebut.

Menurut data BPS Kabupaten Rembang menunjukkan bahwasannya upah minimum di Kabupaten Rembang terus meningkat setiap tahunnya, mengingat kebutuhan masyarakat yang terus meningkat. Dapat dilihat pada tahun 2016 upah minimum Kabupaten Rembang sebesar Rp. 1.300.000 sementara pada tahun 2020 telah mencapai angka Rp. 1.802.000. Sehingga hal ini menunjukkan bahwasannya upah minimum Kabupaten Rembang setiap tahunnya mengalami kenaikan.

Keberhasilan pertumbuhan ekonomi, TPT, dan Upah Minimum diharapkan dapat menekan angka kemiskinan di Kabupaten Rembang. Jika pertumbuhan ekonomi naik maka dapat dilihat apakah masyarakat miskin dapat merasakannya, jika TPT turun atau rendah maka dapat mengindikasikan masyarakat miskin yang menganggur dapat berkurang karena mendapat pekerjaan, dan jika tingkat upah naik maka pendapatan masyarakat miskin akan meningkat sehingga berdampak pada pengurangan angka kemiskinan. Namun persoalannya adalah apakah benar dengan pertumbuhan ekonomi naik, TPT turun, dan upah minimum naik dapat menanggulangi tingkat kemiskinan di Kabupaten Rembang atau tidak. Dari latar belakang diatas maka penulis menyusun skripsi berjudul “PENGARUH

PERTUMBUHAN EKONOMI, TINGKAT PENGANGGURAN TERBUKA (TPT) DAN UPAH MINIMUM TERHADAP TINGKAT KEMISKINAN DI KABUPATEN REMBANG TAHUN 2011-2020”.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana pengaruh Pertumbuhan Ekonomi terhadap Tingkat Kemiskinan di Kabupaten Rembang tahun 2011-2020?
2. Bagaimana pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) terhadap Tingkat Kemiskinan di Kabupaten Rembang tahun 2011-2020?
3. Bagaimana pengaruh Upah Minimum terhadap Tingkat Kemiskinan di Kabupaten Rembang tahun 2011-2020?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Menganalisis pengaruh Pertumbuhan Ekonomi terhadap Tingkat Kemiskinan di Kabupaten Rembang tahun 2011-2020
2. Menganalisis pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) terhadap Tingkat Kemiskinan di Kabupaten Rembang tahun 2011-2020
3. Menganalisis pengaruh Upah Minimum terhadap Tingkat Kemiskinan di Kabupaten Rembang tahun 2011-2020

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi pemerintah Kabupaten Rembang untuk dapat membuat keputusan, khususnya dalam merumuskan kebijakan untuk menekan angka kemiskinan di masa yang akan datang. Disamping itu, penelitian ini juga diharapkan sebagai sumbangan ilmiah terhadap penelitian-penelitian terkait, baik terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Rembang maupun dari Kabupaten-Kabupaten lainnya, serta penelitian lain di sektor perekonomian.

1.5 Keaslian Penelitian

Tabel 1.2 Keaslian Penelitian

No	Peneliti	Sampel	Variabel		Alat Analisis
			Independen	Dependen	
1	Siti Hanifah & Nurul Hanifa (2021)	Kabupaten lamongan	Pertumbuhan Ekonomi, Pengangguran dan upah minimum	Kemiskina n	Regresi linier berganda, Uji asumsi klasik, uji t, uji f, uji koefisien determinasi
2	Lailatul Istifaiyah (2015)	Gerbangkertasusila	Pertumbuhan Ekonomi, Upah Minimum, dan Pengangguran Terbuka	Tingkat Kemiskina n	Regresi data panel dengan pendekatan fixed effect, menggunakan uji asumsi klasik, uji autokolerasi dan uji heterokedastisitas yang menggunakan program Eviews 7
3	Shinta Setya Ningrum (2017)	Indonesia	Pengangguran Terbuka, Indeks Pembangunan Manusia, dan Upah Minimum	Penduduk Miskin	eviews9, <i>Pooled/Common Effects (CE)</i> , <i>Fixed Effects (FE)</i> , <i>Random Effects (RE)</i>
4	Meti Astuti & Indri Lestari (2018)	Kabupaten/Kota Kulonprogo, Bantul, Gunung Kidul, Sleman, dan Yogyakarta	Pertumbuhan ekonomi dan tingkat pengangguran	Tingkat Kemiskina n	Regresi linier berganda
5	Sri Kuncoro (2014)	Provinsi Jawa Timur	Pertumbuhan Ekonomi, Tingkat Pengangguran dan Pendidikan	Tingkat Kemiskina n	<i>Pooled Least Square, Fixed Effect Model</i> dan <i>Random Effect Model</i>

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya adalah:

1. Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Siti Hanifah & Nurul Hanifa (2021) adalah terletak pada variabel dependen yang digunakan

yaitu menggunakan kemiskinan, pada periode tahun dan juga sampel yang digunakan.

2. Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Lailatul Istifaiyah (2015) adalah terletak pada alat analisis yaitu menggunakan regresi data panel sementara penelitian ini menggunakan regresi linier berganda data time series. Dan juga perbedaan lain terletak pada periode tahun serta sampel penelitian.
3. Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Shinta Setya Ningrum (2017) adalah terletak pada variabel dependen yang digunakan yaitu penduduk miskin, periode tahun dan sampel penelitian, selain itu juga alat analisis yang digunakan.
4. Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Meti Astuti & Indri Lestari (2018) adalah terletak pada variabel independent yang digunakan hanya pertumbuhan ekonomi dan tingkat pengangguran terbuka saja, selain itu juga periode tahun dan sampel penelitian yang berbeda.
5. Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Sri Kuncoro (2014) adalah terletak pada variabel independent yang digunakan yaitu menggunakan pertumbuhan ekonomi, tingkat pengangguran, dan pendidikan. selain itu juga periode tahun, sampel penelitian, dan juga alat analisis yang berbeda.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

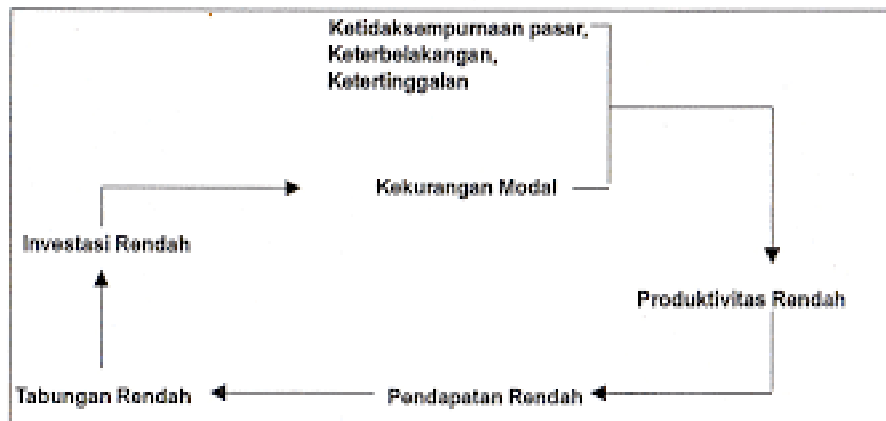
2.1 Landasan Teori

2.1.1 Kemiskinan

2.1.1.1 Teori Kemiskinan

Sharp, et.al (1996) dalam Kuncoro (1997) mencoba mengidentifikasi penyebab kemiskinan dipandang dari sisi ekonomi. Pertama, secara mikro, kemiskinan muncul karena adanya ketidaksamaan pola kepemilikan sumberdaya yang menimbulkan distribusi pendapatan yang timpang. Penduduk miskin hanya memiliki sumberdaya dalam jumlah terbatas dan kualitasnya rendah. Kedua, kemiskinan muncul akibat perbedaan dalam kualitas sumberdaya manusia. Kualitas sumberdaya manusia yang rendah berarti produktivitasnya rendah, yang pada gilirannya upahnya rendah. Rendahnya kualitas sumberdaya manusia ini karena rendahnya pendidikan, nasib yang kurang beruntung, adanya diskriminasi, atau karena keturunan. Ketiga, kemiskinan muncul akibat perbedaan akses dalam modal.

Ketiga penyebab kemiskinan ini bermuara pada teori lingkaran setan kemiskinan (*vicious circle of poverty*) menurut Nurkse (dalam Kuncoro, 1997:132): adanya keterbelakangan, ketidaksempurnaan pasar, dan kurangnya modal menyebabkan rendahnya produktifitas. Rendahnya produktivitasnya mengakibatkan rendahnya pendapatan yang mereka terima. Rendahnya pendapatan akan berimplikasi pada rendahnya tabungan dan investasi. Rendahnya investasi berakibat pada keterbelakangan, dan seterusnya.



Gambar 2.1 Lingkaran Setan kemiskinan

Negara berkembang sampai saat ini masih identik dengan ketertinggalan berbagai aspek dari negara maju hal ini dikarenakan baik kekurangan modal maupun minimnya teknologi yang digunakan, akibatnya produktivitas yang dihasilkan seseorang notabennya akan rendah dan otomatis akan mempengaruhi pendapatan seseorang tersebut akan rendah pula. Apabila pendapatan seseorang rendah, maka akan sulit untuk memenuhi akan barang kebutuhannya dan menyebabkan permintaan akan barang rendah pula. Permintaan barang yang rendah tidak akan meningkatkan investasi seseorang, sehingga pembentukan modal yang seharusnya dapat ditingkatkan akan ikut rendah pula. Sehingga pendapatan yang tinggi dapat memutus lingkaran setan agar tidak larut mempengaruhi tabungan yang rendah dan investasi yang rendah. Apabila seseorang yang bekerja mendapatkan gaji yang tinggi, otomatis pendapatannya akan bertambah, dengan pendapatan tersebut maka dapat memenuhi kebutuhan hidupnya kearah yang lebih baik dan layak sehingga akan mengurangi tingkat kemiskinan.

Menurut Robert Chambers (1983) menegaskan bahwa faktor penyebab kemiskinan adanya faktor dari dalam diri sendiri untuk dapat segera mencukupi kebutuhan, dan tidak dibekali dengan kemampuan untuk mengolah sumber daya yang dimiliki seperti tingkat Pendidikan yang

rendah dan keterampilan yang kurang. Selain itu juga faktor dari luar seperti adanya tidak adanya kebijakan yang memihak kepada masyarakat miskin.

2.1.1.2 Pengertian Kemiskinan

World Bank (2010) mendefinisikan kemiskinan sebagai kekurangan dalam kesejahteraan yang terdiri dari banyak dimensi diantaranya adalah rendahnya tingkat kesehatan dan pendidikan, akses masyarakat miskin terhadap air bersih dan sanitasi, keamanan fisik yang tidak memadai, kurangnya suara dan kapasitas memadai serta kesempatan untuk hidup yang lebih baik. Sementara menurut Soerjono Soekanto kemiskinan diartikan sebagai suatu keadaan di mana seseorang tidak sanggup memelihara dirinya sendiri sesuai dengan taraf kehidupan kelompok dan juga tidak mampu memanfaatkan tenaga mental, maupun fisiknya dalam kelompok tersebut.

Kemiskinan diartikan sebagai keadaan kekurangan uang dan barang untuk menjamin kelangsungan hidup (*proper*). Dalam arti luas, Chambers (dalam Suryawati, 2005) mengatakan bahwa kemiskinan adalah suatu *integrated concept* yang memiliki lima dimensi, yaitu kemiskinan (*proper*), ketidak berdayaan (*powerless*), kerentanan menghadapi situasi darurat (*state of emergency*), ketergantungan (*dependence*) dan keterasingan (*isolation*) baik secara geografis maupun sosiologis. Hidup dalam kemiskinan bukan hanya hidup dalam kekurangan uang dan tingkat pendapatan rendah, tetapi juga banyak hal lain, seperti tingkat kesehatan dan pendidikan rendah, perlakuan tidak adil dalam hukum, kerentanan terhadap ancaman tindak kriminal, ketidakberdayaan dalam menentukan jalan hidupnya sendiri (Suryawati, 2005).

Bappenas (2004) mendefinisikan kemiskinan sebagai suatu kondisi jika seseorang atau sekelompok orang, laki-laki maupun perempuan tidak mampu untuk memenuhi hak dasarnya dalam mempertahankan dan mengembangkan kehidupan yang bermartabat. Hak-hak dasar dimiliki oleh masyarakat antara lain, terpenuhinya kebutuhan pangan, kesehatan, pendidikan, pekerjaan, perumahan, air bersih, pertanahan, sumberdaya alam dan lingkungan hidup, rasa aman dari perbuatan atau ancaman tindak

kekerasan, dan hak untuk berpartisipasi dalam kehidupan sosial-politik, baik bagi perempuan maupun laki-laki.

2.1.1.3 Jenis-Jenis Kemiskinan

Menurut Arsyad (2010) kemiskinan dibagi menjadi dua yaitu:

a. Kemiskinan absolut

Kemiskinan secara absolut ditentukan berdasarkan tingkat pendapatan masyarakat untuk mencukupi kebutuhan pokok minimum. Apabila dia tidak mampu memenuhi kebutuhan pokok minimum dengan pendapatan yang diterimanya maka dia dikatakan miskin.

b. Kemiskinan relatif

Kemiskinan ini disebabkan oleh ketimpangan distribusi pendapatan. Beberapa pakar berpendapat bahwa meskipun pendapatan seseorang sudah mencapai tingkat kebutuhan dasar minimum, namun ternyata pendapatan orang tersebut masih jauh lebih rendah dibandingkan dengan pendapatan masyarakat di sekitarnya, maka orang tersebut masih berada dalam kategori miskin.

Berdasarkan kondisi kemiskinan yang dipandang sebagai bentuk permasalahan multidimensional, kemiskinan memiliki 4 bentuk. Adapun keempat bentuk kemiskinan tersebut adalah (Suryawati, 2004):

1) Kemiskinan Absolut

Suatu kondisi di mana pendapatan seseorang atau sekelompok orang berada di bawah garis kemiskinan sehingga kurang mencukupi untuk memenuhi kebutuhan standar seperti pangan, sandang, kesehatan, dan pendidikan yang diperlukan untuk meningkatkan kualitas hidup bagi semua orang. Sementara garis kemiskinan diartikan sebagai pengeluaran rata-rata atau konsumsi rata-rata seseorang untuk kebutuhan pokok yang berkaitan dengan pemenuhan standar hidup yang sejahtera. Dan merupakan bentuk kemiskinan yang paling banyak dipakai sebagai konsep untuk menentukan kriteria seseorang atau sekelompok orang yang disebut miskin.

2) Kemiskinan Relatif

Bentuk kemiskinan yang terjadi karena adanya pengaruh kebijakan pembangunan yang belum menjangkau ke seluruh lapisan masyarakat secara menyeluruh sehingga menyebabkan adanya suatu ketimpangan pendapatan dan kesejahteraan. Daerah yang belum terjangkau oleh program pembangunan seperti ini umumnya dikenal dengan istilah daerah tertinggal dan notabennya untuk memenuhi kebutuhan mereka akan sulit untuk mendapatkannya.

3) Kemiskinan Kultural

Bentuk kemiskinan yang terjadi sebagai akibat adanya sikap dan kebiasaan seseorang atau masyarakat yang umumnya berasal dari budaya atau adat istiadat yang relatif dan tidak mau untuk memperbaiki taraf hidup dengan tata cara modern seiring dengan berkembangnya teknologi sebagai akibat dari globalisasi. Kebiasaan seperti ini dapat berupa sikap malas, pemborosan atau tidak pernah hemat dan terutama akan sangat bergantung oleh hidup orang lain.

4) Kemiskinan Struktural

Bentuk kemiskinan yang disebabkan karena rendahnya akses terhadap sumber daya yang pada umumnya terjadi pada suatu tatanan sosial budaya ataupun sosial politik yang kurang mendukung adanya pembebasan kemiskinan. Bentuk kemiskinan seperti ini juga terkadang memiliki unsur diskriminatif.

2.1.1.4 Penyebab Kemiskinan

Salah satu penyebab kemiskinan menurut (*World Bank, 2004*) adalah karena kurangnya pendapatan dan aset untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian, perumahan, tingkat kesehatan dan pendidikan yang dapat diterima (*acceptable*). Selain itu kemiskinan juga berkaitan dengan keterbatasan lapangan pekerjaan dan biasanya mereka yang dikategorikan miskin (*the poor*) tidak memiliki pekerjaan

(pengangguran), serta tingkat pendidikan dan kesehatan mereka pada umumnya tidak memadai.

Ada beberapa faktor penyebab kemiskinan menurut Kuncoro (2004), diantaranya adalah tingkat dan laju pertumbuhan output, tingkat upah neto, distribusi pendapatan, kesempatan kerja, tingkat inflasi, pajak dan subsidi. Selain itu ada faktor dari investasi, alokasi serta kualitas sumber daya alam. Ketersediaan fasilitas umum, penggunaan teknologi, tingkat dan jenis pendidikan juga menjadi faktor penyebab kemiskinan. Dan terakhir kondisi alam, politik dalam negeri, bencana alam, dan peperangan.

2.1.2 Pertumbuhan Ekonomi

2.1.2.1 Definisi Pertumbuhan Ekonomi

Menurut Sukirno (2011:331) “pertumbuhan ekonomi diartikan sebagai perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah dan kemakmuran masyarakat meningkat”. Jadi pertumbuhan ekonomi dapat didefinisikan guna mengukur prestasi dari perkembangan suatu perekonomian dari suatu periode ke periode lainnya. Kemampuan suatu negara yang meningkat dapat disebabkan oleh penambahan faktor-faktor produksi baik dalam jumlah dan kualitasnya. Investasi juga akan menambah dan teknologi yang digunakan juga makin berkembang seiring perkembangan teknologi yang pesat. Di samping itu, tenaga kerja bertambah sebagai akibat perkembangan penduduk seiring dengan meningkatnya pendidikan dan keterampilan mereka.

Prof. Simon Kuznets mendefinisikan pertumbuhan ekonomi sebagai suatu kenaikan kapasitas dalam jangka panjang dari negara yang bersangkutan untuk menyediakan berbagai macam jenis barang - barang ekonomi dalam jumlah yang banyak kepada penduduknya. Adanya kemajuan atau penyesuaian - penyesuaian teknologi, institusional (kelembagaan), dan ideologi terhadap berbagai tuntutan keadaan yang ada menentukan kenaikan kapasitas itu sendiri (Boediono, 1999).

2.1.2.2 Teori Pertumbuhan Ekonomi

Teori trickle-down effect Arthur Lewis (1954) dijelaskan bahwa kemakmuran yang diperoleh oleh sekelompok masyarakat akan sendirinya menetes ke bawah sehingga menciptakan lapangan kerja dan berbagai peluang ekonomi yang pada gilirannya akan menumbuhkan berbagai kondisi demi terciptanya distribusi hasil-hasil pertumbuhan ekonomi yang merata. Manfaat pertumbuhan ekonomi akan dirasakan penduduk kaya terlebih dahulu baru akan dirasakan oleh penduduk miskin apabila penduduk kaya membelanjakan hasil dari pertumbuhan ekonomi yang mereka rasakan. Dan teori ini menyatakan bahwa jalan terbaik untuk mendorong pertumbuhan ekonomi adalah dengan membiarkan orang kaya atau pemilik modal berkembang. Sebagai contoh dari adanya efek penurunan pajak maka para pemilik modal akan mempunyai lebih banyak uang dan akan menyalurkan kekayaan mereka dengan pendirian bisnis atau meningkatkan bisnisnya seperti mendirikan pabrik. Dengan adanya pabrik baru yang didirikan maka dapat membuka lowongan kerja baru dan akan membuka banyak lowongan pekerjaan dan akan menyerap para tenaga kerja sehingga mereka dapat memenuhi kebutuhannya dan angka berimbas pada angka kemiskinan menurun.

2.1.2.3 Hubungan Pertumbuhan Ekonomi Dengan Kemiskinan

Menurut teori trickle down effect menyebutkan bahwa kemakmuran yang diperoleh sekelompok masyarakat akan menetes sendirinya hingga ke bawah dalam hal ini adalah masyarakat miskin dengan cara menciptakan lapangan pekerjaan maupun berbagai peluang ekonomi yang secara bergiliran dapat menumbuhkan kondisi yang menciptakan distribusi pertumbuhan ekonomi yang secara merata sehingga dapat dirasakan oleh semua pihak. Dengan begitu, apabila masyarakat miskin telah dapat merasakan peluang ekonomi ini maka dapat mengurangi angka kemiskinan. Namun, teori tersebut juga mengimplikasikan bahwa pertumbuhan ekonomi akan diikuti arah vertical dari penduduk kaya ke penduduk miskin. Manfaat dari pertumbuhan ekonomi ini

tentunya akan dirasakan oleh penduduk kaya terlebih dahulu baru nantinya akan dirasakan oleh penduduk miskin apabila penduduk kaya ini dapat membelanjakan hasil dari pertumbuhan ekonomi yang mereka rasakan.

2.1.3 Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT)

2.1.3.1 Definisi Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT)

Menurut BPS Indonesia Tingkat pengangguran terbuka (TPT) adalah persentase penduduk dalam angkatan kerja yang tidak mempunyai mata pencaharian dan sedang mencari pekerjaan di masing-masing provinsi. (dalam persen).

Pengangguran terbuka menurut Djohanputro (2006:69) adalah mereka yang ingin bekerja, sedang berusaha mendapatkan pekerjaan tetapi belum berhasil mendapatkannya. Menurut Sri Budhi (2013) negara manapun di dunia ini baik yang dikategorikan negara maju maupun negara sedang berkembang tidak mampu memberikan tunjangan kepada warga negaranya yang menganggur, sedangkan negara maju mampu memberikan jaminan itu.

2.1.3.2 Jenis-Jenis Pengangguran

Menurut Sukirno (2000) pengangguran dibedakan menjadi empat jenis berdasarkan penyebabnya yaitu:

a. Pengangguran Alamiah

Pengangguran yang berlaku pada tingkat kesempatan kerja penuh. Kesempatan kerja penuh (full employment) adalah keadaan dimana seseorang sekitar 95 persen dari angkatan kerja mampu dan bersedia dalam suatu waktu sepenuhnya untuk bekerja. Pengangguran sebanyak 5 dari 95 persen inilah yang dinamakan sebagai pengangguran alamiah.

b. Pengangguran Friksional

Suatu jenis pengangguran yang terjadi sebagai akibat dari seseorang yang meninggalkan pekerjaannya untuk mencari pekerjaan yang menurut mereka lebih baik dari sebelumnya.

c. Pengangguran Struktural

Pengangguran yang diakibatkan oleh adanya perubahan struktur ekonomi. Tiga penyebab pengangguran struktural adalah perkembangan teknologi, kemunduran yang disebabkan oleh adanya persaingan dari luar negeri atau daerah lain, dan kemunduran perkembangan ekonomi suatu kawasan.

d. Pengangguran Konjungtur

Pengangguran ini disebabkan oleh perubahan gelombang atau naik turunnya kehidupan perekonomian. Pada saat perekonomian mengalami masalah resesi (kemunduran) dan masa depresi (kehancuran) yang berakibat pada pengurangan dalam permintaan agregat. Penurunan permintaan agregat mengakibatkan sejumlah perusahaan akan mengurangi jumlah pekerja atau bahkan hingga gulung tikar, sehingga akan muncul pengangguran konjungtur.

2.1.3.3 Hubungan Antara Pengangguran Dengan Kemiskinan

Osinubi (2005) dari Nigeria menemukan hubungan yang sangat kuat antara tingkat kemiskinan dan tingkat pengangguran. Ketika tingkat pengangguran naik, maka tingkat kemiskinan juga naik dan ketika tingkat pengangguran menurun maka tingkat kemiskinan juga ikut turun. Dalam teori, selalu ada hubungan antara pengangguran dan kemiskinan. Karena masyarakat yang menganggur tidak mempunyai penghasilan dan pengaruhnya adalah pasti miskin.

Menurut Lincoln Arsyad dalam Adhi (2011) ada hubungan yang erat antara tingkat pengangguran dengan kemiskinan. Bagi mereka yang tidak mempunyai pekerjaan yang tetap atau hanya bekerja paruh waktu selalu berada di kelompok masyarakat yang sangat miskin. Mereka yang bekerja di sektor pemerintah, sektor resmi lainnya adalah kelompok masyarakat kelas menengah ke atas termasuk golongan tidak miskin, semakin banyak pencari kerja tetapi peluang kerja yang sempit akan memperparah jumlah pengangguran. Sehingga apabila

pengangguran meningkat dan tidak dapat memenuhi kebutuhan hidupnya akan meningkatkan kemiskinan.

Semakin tinggi angka pengangguran maka angka kemiskinan akan naik pula, sebaliknya apabila angka pengangguran dapat ditekan sehingga masyarakat miskin dapat memenuhi kebutuhan hidupnya dengan begitu angka kemiskinan akan berkurang pula.

Growth pole atau dikenal sebagai konsep kutub pertumbuhan yang dibangun oleh ahli ekonomi Prancis, Francois Perroux, menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi di tiap daerah tidak terjadi di sembarang tempat, melainkan di lokasi tertentu. Karena itu, untuk mencapai tingkat pendapatan tinggi, maka harus dibangun beberapa tempat pusat kegiatan ekonomi yang disebut dengan kutub pertumbuhan. Pada awalnya konsep ini dianggap penting karena memberikan penjelasan antara pembangunan ekonomi regional di wilayah pusat kota dan *hinterland*-nya. Akan tetapi, faktanya tidak seperti yang diharapkan karena dampak dari pengurangan yang cenderung berdampak negative atau *backwash effect* lebih besar daripada efek penyebaran pembangunan dari suatu pusat pertumbuhan ke daerah sekitar yang membawa dampak menguntungkan *spread effect* sehingga pengurasan sumber daya *hinterland* oleh pusat menjadi sangat menonjol dan mendorong ketimpangan yang makin lebar. Dengan adanya ketimpangan yang terjadi ini, dapat semakin menambah angka pengangguran dan imbasnya akan meningkatkan kemiskinan.

2.1.4 Upah Minimum

2.1.4.1 Pengertian Upah Minimum

Upah menurut Pasal 1 angka 1 PP Pengupahan adalah hak pekerja/buruh yang diterima dan dinyatakan dalam bentuk uang sebagai imbalan dari pengusaha atau pemberi kerja kepada pekerja/buruh yang ditetapkan dan dibayarkan menurut suatu perjanjian kerja, kesepakatan, atau peraturan perundang-undangan, termasuk tunjangan bagi pekerja/buruh dan keluarganya atas suatu pekerjaan dan/atau jasa yang

telah atau akan dilakukan. Sementara itu, pengertian upah menurut Sadono Sukirno yaitu pembayaran kepada para pekerja – pekerja kasar yang pekerjaannya selalu berpindah – pindah, seperti halnya pekerja pertanian, tukang kayu, tukang batu dan buruh kasar.

Upah minimum adalah suatu standar minimum atau pedoman yang digunakan oleh para pengusaha maupun pelaku industri untuk memberikan upah kepada pekerja di dalam lingkungan usaha. Menurut Kuncoro (2000:107 dalam Islami N., dan Anis A. 2019), kemiskinan terjadi akibat adanya perbedaan kualitas sumber daya manusia. Dimana SDM yang rendah berarti produktivitas seseorang tersebut juga rendah, dan menyebabkan upah juga rendah.

Dalam pasar tenaga kerja sangat penting untuk menetapkan besarnya upah yang harus dibayarkan perusahaan pada pekerjanya. Untuk itu dalam undang-undang upah minimum menetapkan harga terendah tenaga kerja yang harus dibayarkan (Mankiw, 2006). Menurut Kaufman (2000), tujuan utama ditetapkannya upah minimum itu sendiri adalah untuk memenuhi standar hidup pokok mereka seperti untuk kesehatan, efisiensi, dan kesejahteraan mereka. Upah minimum ini bertujuan mengangkat derajat penduduk berpendapatan rendah, terutama pekerja miskin.

2.1.4.2 Komponen Upah

a. Upah pokok

Imbalan dasar yang diberikan kepada pekerja menurut tingkat atau jenis pekerjaan yang besarnya ditetapkan sesuai kesepakatan di awal.

b. Tunjangan tetap

Pembayaran yang tidak teratur yang berkaitan dengan pekerja yang diberikan secara bertahap sesuai dengan kehadiran atau pencapaian kerja. Diberikannya bersamaan pada saat pemberian upah pokok seperti tunjangan anak dan istri.

c. Tunjangan tidak tetap

Suatu pembayaran baik langsung maupun tidak yang diberikan kepada buruh dan keluarganya serta dibayarkan menurut satuan waktu yang tidak sama dengan pembayaran upah pokok seperti tunjangan transport menurut kehadiran pekerja.

2.1.4.3 Hubungan Antara Upah Minimum Dengan Kemiskinan

Usaha untuk mensejahterakan masyarakat yang berpendapatan rendah merupakan tujuan dari upah minimum. Menurut Nurkse, upah yang rendah di bawah minimum akan mempengaruhi tabungan jika tidak ada tabungan maka akan menyulitkan masyarakat miskin untuk memenuhi kebutuhan pokoknya bahkan ada yang tidak mencukupi untuk biaya hidup sehingga menimbulkan kemiskinan.

Pengangguran (*unemployment*) yang terus meningkat dapat mempengaruhi adanya negara yang sejahtera atau (*welfare state*) karena semakin banyaknya tenaga kerja yang menganggur di suatu negara akan menghambat proses pembangunan dan akan menambah angka kasus kriminalitas yang timbul dari ketidak mampuan mencukupi kebutuhan hidupnya, dan apabila proses pembangunan terhambat maka pertumbuhan ekonomi negara tersebut juga tidak dapat berkembang dengan baik maka negara tersebut belum dapat dikatakan sejahtera apabila belum mampu mencukupi kebutuhan akan kesehatan, pendidikan, bantuan keuangan untuk warga yang tidak mampu bekerja atau pengangguran.

Menurut Kaufman (2000), tujuan utama ditetapkannya upah minimum itu sendiri adalah untuk memenuhi standar hidup pokok mereka seperti untuk kesehatan, efisiensi, dan kesejahteraan mereka. Upah minimum ini bertujuan mengangkat derajat penduduk berpendapatan rendah, terutama pekerja miskin. Upah minimum dapat memberi respon pada penurunan jumlah penduduk miskin karena dapat meningkatkan pendapatan masyarakat miskin.

2.2 Hasil Penelitian Terdahulu

Dalam penulisan skripsi ini peneliti mencoba menggali informasi dari beberapa jurnal penelitian yang dilakukan sebelumnya sebagai bahan perbandingan, baik mengenai kekurangan atau kelebihan yang sudah ada. Selain itu, peneliti juga menggali informasi dari buku-buku dalam rangka mendapatkan suatu informasi yang ada sebelumnya tentang teori yang berkaitan dengan judul.

Pertama adalah penelitian dengan judul Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Upah Minimum, dan Pengangguran terhadap Kemiskinan di Kabupaten Lamongan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pertumbuhan ekonomi, upah minimum, dan pengangguran terhadap kemiskinan di Kabupaten Lamongan dengan periode triwulan dari tahun 2010-2020 yang dilakukan oleh Siti Hanifah dan Nurul Hanifa (2021). Penelitian ini bersifat deskriptif kuantitatif dan data yang digunakan adalah data sekunder yang didapat melalui BPS instansi terkait, studi literatur, jurnal, makalah dan menggunakan metode analisis data *time series*. Menggunakan data *time series* dari Kabupaten Lamongan. Variabel independent yang digunakan adalah pertumbuhan ekonomi, upah minimum, dan pengangguran sementara itu variabel dependen yang digunakan adalah kemiskinan. Kesimpulannya adalah pertumbuhan ekonomi, upah minimum, dan pengangguran keseluruhan mempengaruhi secara positif dan signifikan terhadap kemiskinan. Dari hasil menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi harus meluas di tiap kalangan masyarakat miskin. Upah minimum yang semakin baik setiap tahunnya, dapat memberikan upah yang luas yang diberikan oleh suatu instansi kepada pegawainya sehingga pada akhirnya pegawai memiliki gaji/pendapatan minimum yang ditentukan melalui pihak berwenang setiap tahun, ini ialah pertahanan untuk aktivis supaya tidak terjebak di kemiskinan Sementara itu perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah adanya perbedaan variabel yaitu variabel pengangguran dan variabel kemiskinan dimana di penelitian saat ini menggunakan pertumbuhan ekonomi, Upah Minimum, dan TPT, selain itu juga berbeda lokasi penelitian dimana penelitian dahulu di Kabupaten Lamongan sementara penelitian ini di Kabupaten Rembang.

Penelitian yang dilakukan oleh Istifaiyah Lailatul pada tahun 2015, dengan mengangkat judul mengenai “Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Upah Minimum, dan Pengangguran Terbuka terhadap Tingkat Kemiskinan Studi Kasus Gerbangkertasusila Tahun 2009-2013”. Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Upah Minimum, dan Pengangguran Terbuka terhadap Tingkat Kemiskinan pada periode tahun 2009-2013. Data yang digunakan pada penelitian ini adalah data sekunder dengan metode analisis datanya yaitu analisis regresi linier berganda. Variabel independen yang digunakan adalah pertumbuhan ekonomi, upah minimum, pengangguran terbuka sementara itu variabel dependen yang digunakan yaitu kemiskinan. Kesimpulannya adalah bahwa pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat kemiskinan di Gerbangkertasusila adalah negatif dan signifikan. Hal ini berarti pertumbuhan ekonomi dapat mempengaruhi tingkat kemiskinan. Sementara itu upah minimum berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan, karena upah minimum mampu melindungi para pekerja agar tidak terjerat pada kemiskinan. Dan tingkat pengangguran terbuka berpengaruh positif dan signifikan, karena dengan adanya pemutusan hubungan kerja menyebabkan pekerja tidak mempunyai pendapatan dan terancam pada kemiskinan. Perbedaan penelitian terdahulu ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah pada variabel independen dimana penelitian terdahulu ini adalah lokasi dan waktu penelitian yang berbeda.

Penelitian yang dilakukan oleh Ningrum Setya S. pada tahun 2017, dengan judul penelitiannya yaitu “Analisis Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka, Upah Minimum dan IPM terhadap Jumlah Penduduk Miskin di Indonesia Tahun 2011-2015. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh tingkat pengangguran terbuka, upah minimum dan IPM terhadap jumlah penduduk miskin di Indonesia periode tahun 2011-2015. Data yang digunakan pada penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik. Metode yang digunakan yaitu *Pooled/Common Effects (CE)*, *Fixed Effects (FE)*, *Random Effects (RE)*. Variabel independent yang digunakan adalah tingkat pengangguran terbuka, upah minimum dan IPM sementara variabel dependen

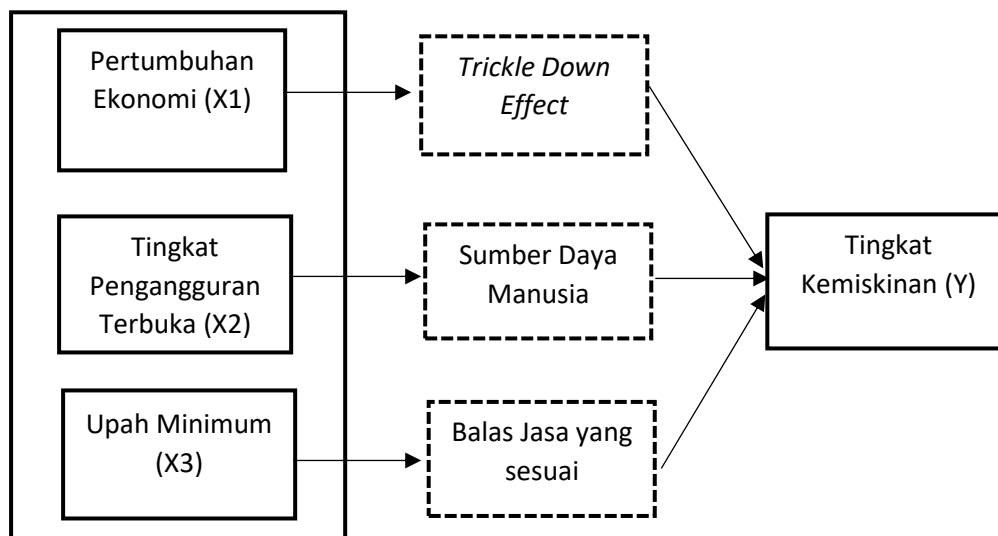
adalah jumlah penduduk miskin. Kesimpulannya adalah variabel TPT dan upah minimum berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah penduduk miskin di Indonesia tahun 2011-2015, sedangkan variabel IPM berpengaruh negatif dan signifikan terhadap jumlah penduduk miskin di Indonesia tahun 2011-2015. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah pada variabel independent dimana penelitian terdahulu ini memasukan variabel Indeks Pembangunan Manusia selain itu juga lokasi serta waktu penelitian yang berbeda.

Penelitian yang dilakukan oleh Meti Astuti dan Indri Lestari (2018) dengan judul penelitiannya yaitu “Analisis Pengaruh Tingkat Pertumbuhan Ekonomi dan Tingkat Pengangguran Terbuka Terhadap Tingkat Kemiskinan di Kabupaten/Kota Kulonpogo, Bantul, Gunung Kidul, dan Sleman Yogyakarta”. Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis pengaruh tingkat pertumbuhan ekonomi dan tingkat pengangguran terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten/Kota Kulonpogo, Bantul, Gunung Kidul, dan Sleman Yogyakarta periode tahun 2013-2016. Data yang digunakan pada penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari BPS Yogyakarta. Metode pada penelitian ini yaitu analisis regresi berganda. Variabel independen yang digunakan yaitu tingkat pertumbuhan ekonomi dan tingkat pengangguran sementara variabel dependen yaitu tingkat kemiskinan. Kesimpulannya adalah Variabel pertumbuhan ekonomi (X1) untuk Kabupaten Kulonprogo, Bantul, Gunung Kidul berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Sedangkan Sleman dan Yogyakarta berpengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan. Variabel pengangguran (X2) untuk Kulonprogo, Bantul, Gunung Kidul, Yogyakarta berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Sedangkan Sleman berpengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan pada tahun 2013-2016. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah pada variabel independen dimana penelitian terdahulu ini hanya menggunakan dua variabel yaitu pertumbuhan ekonomi dan tingkat pengangguran selain itu juga lokasi serta waktu penelitian yang berbeda.

Penelitian yang dilakukan oleh Kuncoro pada tahun 2014, dengan judul penelitiannya yaitu “Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pengangguran, dan Pendidikan Terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Jawa Timur 2009-2011. Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis pengaruh pertumbuhan ekonomi, pengangguran, dan pendidikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Timur pada periode tahun 2009-2011. Data yang digunakan pada penelitian ini adalah data data panel yaitu gabungan dari data time series dan cross section. Metode pada penelitian ini yaitu *Pooled Least Square (PLS)*, *Fixed Effect Model (FEM)* dan *Random Effect Model (REM)*. Variabel independent yang digunakan yaitu variabel pertumbuhan ekonomi, pengangguran, dan Pendidikan, sementara variabel dependen nya yaitu kemiskinan. Kesimpulannya adalah bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan, Tingkat pengangguran berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan dan pendidikan yang diproksi dengan angka melek huruf (AMH) berpengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan di Jawa Timur. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah pada variabel independent dimana penelitian terdahulu ini memasukan variabel Pendidikan selain itu juga lokasi penelitian yang berbeda.

2.3 Kerangka Pemikiran

Untuk memudahkan kegiatan penelitian yang akan dilakukan serta untuk memperjelas akar pemikiran dalam penelitian ini, berikut gambar kerangka pemikiran yang sistematis:



Grafik 2.2 Hubungan Antara Pertumbuhan Ekonomi, Tingkat Pengangguran Terbuka, dan Upah Minimum Terhadap Tingkat Kemiskinan

Hubungan antara pertumbuhan ekonomi dengan kemiskinan adalah hubungan yang kompleks dan kontroversional. Secara umum, pertumbuhan ekonomi adalah prakondisi bagi pengurangan kemiskinan. Apabila pertumbuhan ekonomi dapat terserap secara baik hingga ke semua lapisan masyarakat miskin dengan cara menciptakan lapangan pekerjaan maupun berbagai peluang ekonomi sehingga dapat menekan angka kemiskinan. Dengan adanya mekanisme *Trickle down effect* yang menyebutkan bahwa kemakmuran akan sendirinya menetes kebawah sehingga menciptakan lapangan pekerjaan dan peluang ekonomi demi terciptanya pertumbuhan ekonomi merata. Namun sayangnya konsep ini tidak memberikan perbaikan taraf ekonomi khususnya bagi negara-negara yang sedang berkembang tidak terkecuali Indonesia. Karena pada kenyataan yang terjadi justru seiring melesatnya pertumbuhan ekonomi, jurang perbedaan antara kelompok kaya dan miskin semakin melebar.

Jumlah pengangguran terus menurun sebagai salah satu akibat dari banyaknya lowongan pekerjaan akan berdampak juga pada menurunnya kemiskinan. Karena

apabila pengangguran dapat mencukupi kebutuhan hidupnya baik sandang, pangan, maupun papan maka otomatis akan mengurangi tingkat kemiskinan. Namun pada kenyataannya masyarakat yang sudah tidak bekerja atau dapat dikatakan sebagai pengangguran justru mempunyai rasa malas untuk mencoba hal-hal baru dengan alasan utama yaitu kurangnya Sumber Daya Manusia (SDM) yang memadai untuk mencoba hal-hal baru, maupun berusaha mencari pekerjaan yang sesuai dengan keahliannya. Dengan begitu maka pengangguran terbuka akan semakin memperparah tingkat kemiskinan.

Semakin tinggi tingkat upah maka akan semakin rendah tingkat kemiskinan, karena apabila tingkat upah tinggi dengan indikasi pendapatan setiap individu bertambah dari sebelumnya maka kemampuan membeli bahan pokok dapat terpenuhi dan menyebabkan tingkat kemiskinan menurun.

2.4 Hipotesis Penelitian

Dari landasan teori dan kajian pustaka, dan setelah mengamati hubungan antar variabel dependen dan independennya maka terdapat beberapa hipotesis yang mendasari penelitian diantaranya:

1. Diduga pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan Kabupaten Rembang pada tahun 2011-2020
2. Diduga Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) berpengaruh positif terhadap tingkat kemiskinan Kabupaten Rembang pada tahun 2011-2020
3. Diduga upah minimum berpengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan Kabupaten Rembang pada tahun 2011-2020

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif merupakan metode-metode untuk menguji teori-teori tertentu dengan cara meneliti hubungan-hubungan antar variabel.

3.2 Data dan Sumber Data

Dalam penelitian ini jenis data yang akan digunakan adalah jenis data sekunder yang di dapatkan dari Badan Pusat Statistik (BPS). Adapun data sekunder yang digunakan antara lain adalah data persentase penduduk miskin (%) Kabupaten Rembang pada tahun 2011-2020, Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Rembang pada tahun 2011-2020, Tingkat Pengangguran Terbuka Kabupaten Rembang pada tahun 2011-2020, dan Upah Minimum (Rupiah) Kabupaten Rembang tahun 2011-2020. Seluruh data yang didapatkan dari BPS Kabupaten Rembang merupakan data tahunan.

3.3 Definisi Operasional Variabel

3.3.1 Variabel Dependen (Y)

Kemiskinan adalah kondisi ketidakmampuan seseorang atau kelompok untuk mencukupi kebutuhan hidupnya baik sandang, papan, dan pangan. Sehingga taraf kesejahteraan hidupnya tidak mampu terpenuhi dengan baik. Jadi penduduk miskin adalah penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran perkapita perbulan dibawah garis kemiskinan. Kemiskinan seringkali ditandai dengan tingginya tingkat pengangguran dan keterbelakangan. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data persentase penduduk miskin Kabupaten Rembang periode tahun 2011-2020 dalam satuan % (persen) karena data persentase penduduk miskin menunjukkan seberapa banyak masyarakat yang dikategorikan miskin, sehingga apabila tingkat persentase penduduk tinggi maka mengindikasikan bahwa tingkat kemiskinan di suatu wilayah tersebut tinggi. Sementara itu, datanya diperoleh dari BPS Kabupaten Rembang.

3.3.2 Variabel Independen

3.3.2.1 Pertumbuhan Ekonomi (X1)

Pertumbuhan ekonomi merupakan kenaikan pendapatan nasional riil atau produk domestik bruto dalam jangka panjang yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah dan kemakmuran masyarakat meningkat. Dalam penelitian ini, pertumbuhan ekonomi diukur menggunakan data laju pertumbuhan PDRB atas dasar harga konstan Kabupaten Rembang periode tahun 2011-2020 dalam satuan persen (%). Yang mana datanya diperoleh dari BPS Kabupaten Rembang.

3.3.2.2 Tingkat Pengangguran Terbuka (X2)

Pengangguran adalah seseorang yang telah masuk di angkatan kerja, yang secara aktif sedang mencari pekerjaan pada suatu tingkat upah tertentu yang mereka inginkan, namun belum memperoleh pekerjaan yang diharapkan. Dalam penelitian ini, Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) diukur menggunakan data tingkat pengangguran terbuka Kabupaten Rembang periode tahun 2011-2020 dalam satuan persen (%). Yang mana datanya diperoleh dari BPS Kabupaten Rembang.

3.3.2.3 Upah Minimum (X3)

Upah minimum adalah suatu penerimaan bulanan (terendah) sebagai imbalan dari pengusaha kepada karyawannya atas pekerjaan atas jasa yang telah atau akan dilakukan dan dinyatakan atau dinilai dalam uang yang ditetapkan atas dasar suatu persetujuan atau peraturan perundang-undangan serta dibayarkan atas dasar suatu perjanjian kerja antara pengusaha dengan karyawan. Dalam penelitian ini, Upah minimum diukur menggunakan data upah minimum Kabupaten Rembang periode tahun 2011-2020 dalam satuan rupiah (Rp). Yang mana datanya diperoleh dari BPS Kabupaten Rembang.

3.4 Alat Analisis

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kuantitatif dengan regresi linier berganda untuk mengetahui hasil dan

pembahasan yang dinyatakan dalam angka, untuk mendukung alat analisis tersebut dibutuhkan bantuan dari aplikasi *E-views* untuk mempermudah perhitungan.

Teknik analisis data dalam penelitian ini meliputi:

3.4.1 Uji Linier Berganda

$$(1) Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

Keterangan:

Y = Tingkat kemiskinan

a = Konstanta

$b_1 b_2 b_3$ = Koefisien regresi masing-masing variabel

X_1 = Pertumbuhan ekonomi

X_2 = TPT

X_3 = Upah Minimum

e = *Error term* (Variabel pengganggu)

3.4.2 Uji asumsi klasik

3.4.2.1 Uji normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel terikat dan variabel bebas, keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah yang mempunyai distribusi normal atau mendekati normal (Ghozali, 2002). Pengujian normalitas pada penelitian ini menggunakan uji normalitas *Jarque-Bera* (J-B). Dengan H_0 pada data berdistribusi normal, Uji *Jarque-Bera* didistribusi dengan X^2 dengan derajat bebas (*degree of freedom*) sebesar 2. Probability menunjukkan kemungkinan nilai *Jarque-Bera* melebihi (dalam nilai absolut) nilai terobservasi di bawah hipotesis nol. Nilai probabilitas yang kecil cenderung mengarahkan pada penolakan hipotesis nol distribusi normal. Pada angka *Jarque-Bera* lebih besar dari 5% (0,05), kita tidak dapat menolak H_0 bahwa data berdistribusi normal (Wing Wahyu, 2009).

3.4.2.2 Uji linieritas

Uji linearitas adalah salah satu uji asumsi klasik yang dilakukan untuk mengetahui sifat linear pada sebaran data antara variabel X dan Y. Perlunya mengetahui adakah sifat linear pada hubungan X dan Y mempengaruhi tingkat valid atau tidaknya model regresi yang dihasilkan. Jadi, sebegus apapun model regresi yang dihasilkan dengan *R squared* yang tinggi, namun jika data tersbeut tidak memiliki sifat linear, maka kemungkinan akan terjadi kesalahan estimasi.

Untuk menguji linearitas menggunakan uji Ramsey RESET Test yang dikembangkan pada tahun 1969 dengan uji yang disebut *geeral test of spesification* atau reset.

3.4.2.3 Uji autokorelasi

Autokorelasi adalah hubungan antara residual suatu observasi dengan residual lainnya (Winarno, 2009). Autokorelasi lebih mudah timbul pada data yang bersifat runtut waktu, karena berdasarkan sifatnya, data masa sekarang dipengaruhi oleh data pada masa-masa sebelumnya serta tetap dimungkinkan autokorelasi dijumpai pada data yang bersifat antarobjek (*cross section*). Uji autokorelasi yang sederhana adalah menggunakan uji Durbin Watson (DW).

Menurut Santoso (2012) pengambilan keputusan ada tidaknya autokorelasi dapat dilihat dari ketentuan berikut :

1. Bila nilai Durbin Watson (DW) dibawah -2 berarti ada autokorelasi positif.
2. Bila nilai Durbin Watson (DW) terletak diantara -2 sampai +2 berarti tidak ada autokorelasi
3. Bila nilai Durbin Watson (DW) terletak diatas +2 berarti ada autokorelasi negatif.

3.4.2.4 Uji Multikolinieritas

Ghozali (2002) menyatakan bahwa multikolinearitas mempunyai pengertian bahwa ada hubungan linear yang “sempurna” atau pasti

diantara beberapa atau semua variabel independen (variabel yang menjelaskan) dari model regresi. Konsekuensi adanya multikolinearitas adalah koefisien regresi variabel tidak tentu dan kesalahan menjadi tidak terhingga. Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Jika variabel bebas saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak ortogonal. Variabel ortogonal adalah variabel independen yang nilai korelasi antar sesama variabel independen sama dengan nol. Salah satu munculnya multikolinearitas adalah R^2 sangat tinggi dan tidak satupun koefisien regresi yang memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel tidak bebas secara skolastik. Untuk menguji multikolinearitas dengan cara melihat nilai VIF masing-masing variabel independen.

1. Jika nilai VIF < 10 maka dapat disimpulkan bahwa data bebas dari gejala multikolinearitas.
2. Jika nilai VIF > 10 , maka dapat disimpulkan bahwa ada multikolinearitas antar variabel independen dalam model regresi.

3.4.2.5 Uji heteroskedastisitas

Uji ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual suatu pengamatan ke pengamatan yang lain. Heteroskedastisitas terjadi apabila variabel gangguan tidak mempunyai varian yang sama untuk semua observasi. Akibat adanya heteroskedastisitas, penaksir OLS tidak bias tetapi tidak efisien. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas dalam model maka dapat dilakukan dengan menggunakan *Breusch-Pagan-Godfrey* yang tersedia dalam program *Eviews 9*. Hasil yang perlu diperhatikan dari uji ini adalah nilai probability dari $Obs \cdot R^2$ apabila nilai probabilitas diatas

nilai signifikansi 0,05 maka dapat disimpulkan tidak terjadi masalah heteroskedastisitas.

3.4.3 Uji T – Statistik

Uji ini digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara individual. Sehingga uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh pertumbuhan ekonomi, tingkat pengangguran terbuka, dan upah minimum terhadap tingkat kemiskinan.

Maka disusunlah hipotesis sebagai berikut:

Variabel independen pertumbuhan ekonomi yang berpengaruh positif terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Rembang tahun 2011-2020

1. $H_0 : \beta_1 \leq 0$. Artinya variabel pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh terhadap variabel tingkat kemiskinan.

$H_1 : \beta_1 > 0$. Artinya variabel pertumbuhan ekonomi secara individu berpengaruh positif terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Rembang tahun 2011-2020.

Variabel independen (tingkat pengangguran dan upah minimum) yang berpengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Rembang tahun 2011-2020

2. $H_0 : \beta_2 \geq 0$. Artinya variabel tingkat pengangguran terbuka tidak berpengaruh terhadap variabel tingkat kemiskinan

$H_1 : \beta_2 < 0$. Artinya variabel tingkat pengangguran terbuka secara individu berpengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Rembang tahun 2011-2020.

3. $H_0 : \beta_3 \geq 0$. Artinya upah minimum secara individu tidak berpengaruh terhadap variabel tingkat kemiskinan di Kabupaten Rembang tahun 2011-2020

$H_1 : \beta_3 < 0$. Artinya upah minimum berpengaruh negatif terhadap variabel tingkat kemiskinan di Kabupaten Rembang tahun 2011-2020.

3.4.4 Uji F

Uji F disini digunakan untuk melihat bagaimana pengaruh seluruh variabel bebas (variabel independen) yang ada dalam model ini secara bersama-sama. Cara mendapatkan hasil Uji F agar valid bisa dengan cara dibandingkan hasil F-statistik terhadap F-table pada α (alfa) 0.05 atau 5%.

Untuk menguji hipotesis dari parameter dengan cara bersama atau dengan pengujian F-statistik sebagai berikut :

$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4$, yang artinya tidak ada pengaruh variabel independen (pertumbuhan ekonomi, tingkat pengangguran terbuka, dan upah minimum) terhadap variabel dependen (tingkat kemiskinan) secara bersama sama.

$H_a : \beta_1 \neq \beta_2 \neq \beta_3 \neq \beta_4$, yang artinya ada pengaruh variabel independent (pertumbuhan ekonomi, tingkat pengangguran terbuka, dan upah minimum) terhadap variabel dependen (tingkat kemiskinan) secara bersama sama.

F hitung < F tabel artinya gagal menolak H_0

F hitung > F tabel artinya menolak H_0

$$F \text{ hitung} = \frac{R^2/(K - 1)}{(1 - R^2)/(n - k)}$$

Keterangan :

N = Jumlah data

K = Konstanta

3.4.5 Uji Koefisien Determinan R^2 atau R-squared

Uji koefisien determinan (R^2) atau R-squared digunakan untuk mengetahui variabel inependen (variabel bebas) mampu menjelaskan varia bel dependen (variabel terikat). Uji ini memiliki nilai antara 0 sampai dengan 1, karena semakin tinggi nilai yang dimiliki, maka hubungan antara variabel independen (bebas) dengan variabel dependen (terikat) semakin erat.

Permasalahan ketika menggunakan koefisien determinan (R^2) untuk menilai baik atau buruknya suatu model yaitu mendapatkan nilai-nilai yang akan terus menerus naik seiring pertambahan variabel bebas (independen) kedalam model, maka dari itu adjusted R-squared dilihat secara umum akan memberikan hukuman terhadap penambahan variabel independen (bebas) yang tidak akan mampu menambahkan daya prediksi suatu model. Sehingga nilai dari adjusted R-square tidak akan melebihi nilai R-square bahkan bisa saja mengalami penurunan jika ditambah variabel independen yang tidak diperlukan dan model yang mempunyai kecocokan lebih rendah, adjusted R-square nya bisa mempunyai nilai negatif.

BAB IV
ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

4.1 Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda dilakukan dengan tujuan untuk mengukur kekuatan antara dua variabel atau lebih dan menunjukkan hubungan antara variabel dependen (tingkat kemiskinan) dan variabel independent (pertumbuhan ekonomi, tpt, dan upah minimum).

Tabel 4.1 Hasil Regresi Linier Berganda

Variabel dependen: Y				
Variabel	Koefisien	Kesalahan Baku	T- Statistik	Probabilitas
C	27,73828	6,955133	3,988174	0,0072
X1	-0,08336	0,283224	0,294309	0,7784
X2	0,153002	0,637569	0,239977	0,8183
X3	-0,00753	0,002385	3,158706	0,0196
Koefisien Determinasi	0,897645	Rata-Rata Variabel Dependen		17,61232
Koefisien Determinasi Disesuaikan	0,846468	S.D Variabel Dependen		3,774055
Standar Error Model Regresi	1,060778	Kriteria Informasi Akaike		3,245056
Rata-Rata X dan Y Berdasar Sampel	6,751499	Kriteria Schwarz		3,366091
Rasio Kemungkinan	-12,2253	Kriterian Hannan Quinn		3,112282
F Statistik	17,53991	Uji Durbin Watson		2,145834
Probabilitas F Statistik	0,002254	Rata-Rata Pembobotan Dep		17,78811

Sumber: Data diolah

Berdasarkan perhitungan menggunakan aplikasi Eviews 10, didapatkan formulasi persamaan regresi linier berganda:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

Berdasarkan hasil perhitungan regresi linier berganda menunjukkan bahwasannya variabel pertumbuhan ekonomi mempunyai hubungan negatif artinya setiap kenaikan 1% pada pertumbuhan ekonomi maka tingkat

kemiskinan akan mengalami penurunan sebesar 0,083356 %. Dan hasil perhitungan uji t-statistik menyebutkan bahwa variabel X1 (Pertumbuhan Ekonomi) tidak berpengaruh terhadap variabel Y (Tingkat Kemiskinan). Dapat disimpulkan bahwa tingginya pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Rembang belum mampu di sebarakan secara merata kepada masyarakat miskin, sehingga masyarakat miskin belum merasakan secara keseluruhan untuk dapat mengubah taraf hidupnya menjadi kearah yang lebih baik. Hal ini tentunya sejalan dengan teori Teori trickle-down effect Arthur Lewis (1954) mengimplikasikan bahwa pertumbuhan ekonomi akan diikuti arah vertical dari penduduk kaya ke penduduk miskin. Manfaat dari pertumbuhan ekonomi ini tentunya akan dirasakan oleh penduduk kaya terlebih dahulu baru nantinya akan dirasakan oleh penduduk miskin apabila penduduk kaya ini dapat membelanjakan hasil dari pertumbuhan ekonomi yang mereka rasakan, sehingga pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat kemiskinan merupakan efek yang tidak langsung dirasakan, sehingga tingkat kemiskinan akan berubah dalam skala yang kecil maupun lamban dan hanya memperoleh sedikit manfaat dari pertumbuhan ekonomi.

Berdasarkan hasil perhitungan regresi linier berganda menunjukkan bahwasannya variabel TPT (Tingkat Pengangguran Terbuka) mempunyai hubungan positif artinya setiap kenaikan 1% pada TPT maka tingkat kemiskinan akan mengalami kenaikan sebesar 0,153002 %. Dan hasil perhitungan uji t-statistik menyebutkan bahwa variabel X2 (Tingkat Pengangguran Terbuka) tidak berpengaruh terhadap variabel Y (Tingkat Kemiskinan). Dapat disimpulkan bahwa tingginya tingkat pengangguran terbuka di Kabupaten Rembang belum mampu menekan persentase tingkat kemiskinan, hal ini dikarenakan meningkatnya jumlah angkatan kerja yang berusia 15 tahun keatas masih mampu memenuhi kebutuhan hidupnya dengan ditopang dan masih dibiayai oleh orang tuanya serta belum mempunyai bekal keahlian ataupun kemampuan dari berbagai pengalaman yang didapatkan. Untuk Angkatan kerja yang berusia 40 tahun keatas dapat memenuhi kebutuhannya dari aset maupun investasi yang telah mereka kumpulkan dan

usahakan di waktu muda dan lebih kecil jumlahnya dibandingkan dengan pengangguran yang berusia 15 tahun karena mereka sudah berkeluarga dan sudah mempunyai pengalaman sehingga pengangguran usia ini sangat kecil pengaruhnya terhadap kemiskinan, maka tidak terdeteksi oleh uji t. Hal ini mendukung hasil penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Meti Astusi dan Indri Lestari pada 2018 dengan judul “ Analisis Pengaruh Tingkat Pertumbuhan Ekonomi dan Tingkat Pengangguran Terbuka Terhadap Tingkat Kemiskinan di Kabupaten/Kota Kulonpogo, Bantul, Gunung Kidul, dan Sleman Yogyakarta” pada tahun 2018 yang menyatakan bahwa variabel tingkat pengangguran terbuka berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan.

Berdasarkan hasil perhitungan regresi linier berganda menunjukkan bahwasannya variabel upah minimum mempunyai hubungan negatif artinya setiap kenaikan 1 rupiah pada upah minimum maka tingkat kemiskinan akan mengalami penurunan sebesar 0,007534 dalam satuan rupiah. Dan hasil perhitungan uji t-statistik menyebutkan bahwa variabel X3 (Upah Minimum) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap variabel Y (Tingkat Kemiskinan). Dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi upah minimum dapat menurunkan tingkat kemiskinan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rizki Dita A. pada tahun 2016 dengan judul “ Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Upah Minimum, Pendidikan, dan Tingkat Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan (Studi Kasus Kabupaten/Kota di Jawa Timur tahun 2008-2013) yang menyatakan bahwa variabel upah minimum berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan.

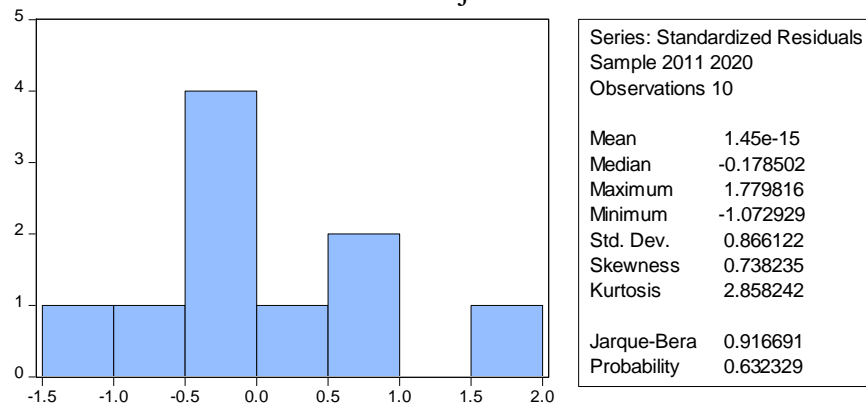
4.2 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui ada dan tidaknya penyimpangan asumsi klasik atas persamaan regresi linier berganda yang dilakukan. Terdapat 5 uji asumsi klasik yang harus dipenuhi yaitu uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas, uji linieritas, dan uji autokorelasi.

4.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan bertujuan untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak, dilakukan dengan cara membandingkan nilai probabilitas JB dengan menggunakan tingkat alpha 5%.

Tabel 4.2 Uji Normalitas



Sumber: Data diolah

Jika nilai probability JB diatas 0,05 atau $> 0,05$ maka residual berdistribusi normal dan sebaliknya. Dan dari tabel uji normalitas menunjukkan bahwa nilai probabilitas JB diatas 0,05 yaitu diangka 0,632329 sehingga data berdistribusi normal.

4.2.2 Uji linieritas

Dalam pengujian linieritas dapat menggunakan Ramsey Reset Test. Jika nilai pada probabilitas f-statistic lebih besar dari 0,05 (nilai alpha) maka tidak terjadi masalah linieritas dan sebaliknya.

Tabel 4.3 Uji Linieritas

	Nilai	df	Probabilitas
T Statistik	0,081635	5	0,9381
F Statistik	0,006664	(1, 5)	0,9381
Rasio Kemungkinan	0,01332	1	0,9081

Sumber: Data diolah

Tabel perhitungan uji linieritas menunjukkan nilai probabilitas f-statistik sebesar 0,9381, yang berarti bahwa $0,9381 > 0,05$ sehingga memenuhi asumsi linier.

4.2.3 Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas dilakukan bertujuan untuk mengetahui apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independent. Jika nilai VIF dibawah 10 atau < 10 maka tidak terjadi adanya masalah multikolinieritas.

Tabel 4.4 Uji Multikolinieritas

Variabel	Koefisien Varian	Terpusat VIF
C	48,37387	NA
X1	0,080216	3,058109
X2	0,406494	4,998175
X3	5,69E-12	4,925986

Sumber: Data diolah

Tabel perhitungan uji multikolinieritas menunjukkan nilai VIF dari ketiga variabel yaitu pertumbuhan ekonomi sebesar 3,058109, tpt sebesar 4,998175 dan upah minimum sebesar 4,925986. Sehingga semua variabel tidak terdapat masalah multikolinieritas karena nilai VIF menunjukkan dibawah 10.

4.2.4 Uji Heteroskedastisitas

Pengujian heteroskedastisitas dalam penelitian ini menggunakan uji *Breusch-Pagan-Godfrey*. Ada atau tidaknya masalah heteroskedastisitas dapat dilihat melalui nilai probabilitas $Obs \cdot R$ -squared yang akan dibandingkan dengan tingkat signifikansi. Jika nantinya nilai dari probabilitas $Obs \cdot R$ -squared diatas 0,05 atau $> 0,05$ maka tidak terjadi masalah heteroskedastisitas.

Tabel 4.5 Uji Heterokedastisitas

F Statistik	2,69137	Prob. F(2,7)	0,1358
$Obs \cdot R$ -Kuadrat	4,34697	Prob. Uji Chi Kuadrat(2)	0,1138
Dijelaskan Dalam Skala SS	1,45399	Prob. Uji Chi Kuadrat(2)	0,4634

Sumber: Data diolah

Pada tabel perhitungan uji heteroskedastisitas menunjukkan bahwa nilai probabilitas uji chi kuadrat (2) sebesar 0,1138 yang berarti diatas angka 0,05 sehingga tidak terjadi masalah heteroskedastisitas.

4.2.5 Uji Autokorelasi

Pada penelitian uji autokorelasi ini menggunakan uji *Breusch-Godfrey*. Dapat dilihat dari nilai probabilitas Obs*R-squared harus lebih besar dari 0,05 (tingkat signifikansi) atau dapat dilihat dari nilai Durbin Watson stat di atas 2.

Tabel 4.6 Uji Autokorelasi

F Statistik	0,345237	Probabiitas f(2,4)	0,7273
Obs*R Kuadrat	1,472076	Prob. Uji Chi Kuadrat(2)	0,479
		Rata-Rata Variabel Dependen	1,45E-15
		S.D Variabel Dependen	0,866122
		Kriteria Informasi Akaike	1,485817
		Kriteria Schwarz	3,667368
		Kriterian Hannan Quinn	3,286656
		Uji Durbin Watson	1,707475
		Rata-Rata Pembobotan Dep	3,55E-16

Sumber: Data diolah

Berdasarkan tabel perhitungan uji autokorelasi nilai probabilitas uji chi kuadrat (2) sebesar 0,4790 dan nilai durbin watson stat sebesar 1,707475 sehingga dapat disimpulkan tidak terdapat masalah autokorelasi.

4.3 Uji T-Statistik

Uji T dilakukan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh pertumbuhan ekonomi, tpt, dan upah minimum secara parsial terhadap tingkat kemiskinan. Pengujian uji T dilakukan dengan melihat nilai probabilitas Jika probabilitas $\leq \alpha$ (0,05) maka H_0 ditolak dan H_a diterima, hal ini berasumsi bahwa ada pengaruh signifikan secara simultan antara variabel independent terhadap variabel dependen.

Tabel 4.7 Uji T

Variabel	Koefisien	Kesalahan Baku	T-Statistik	Probabilitas
C	27,73828	6,955133	3,988174	0,0072
X1	-0,08336	0,283224	-0,294309	0,7784
X2	0,153002	0,637569	0,239977	0,8183
X3	-0,00753	0,002385	-3,158706	0,0196

Sumber: Data diolah

Hasil uji t-statistik dapat dilihat bahwasannya variabel X1 (Pertumbuhan Ekonomi) memperoleh nilai koefisien sebesar -0,083356 dan probabilitas sebesar $0,7784 > 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa variabel X1 (Pertumbuhan Ekonomi) tidak berpengaruh terhadap variabel Y (Tingkat Kemiskinan). Sementara itu, untuk variabel X2 (Tingkat Pengangguran Terbuka) memperoleh nilai koefisien sebesar 0,153002 dan probabilitas sebesar $0,8183 > 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa variabel X2 (Tingkat Pengangguran Terbuka) tidak berpengaruh terhadap variabel Y (Tingkat Kemiskinan). Dan yang terakhir untuk variabel X3 (Upah Minimum) memperoleh nilai koefisien sebesar -0,007534 dan probabilitas $0,0196 < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa variabel X3 (Upah Minimum) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap variabel Y (Tingkat Kemiskinan).

Dengan kurva normal masing-masing variabel adalah sebagai berikut:

1. Pertumbuhan ekonomi

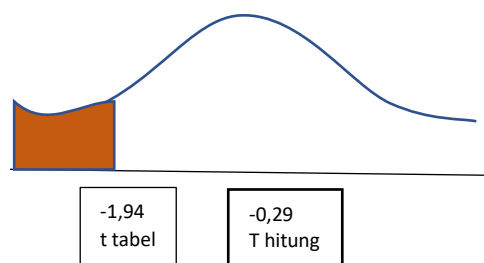
$$H_0 = 0$$

$$H_1 < 0$$

Dengan $\alpha = 5\%$

$$T \text{ hitung} = -0,294309$$

$$T \text{ tabel} = 1,943$$



Grafik 4.1 Kurva Normal Hipotesis Pertumbuhan Ekonomi

Pengujian hipotesis adalah uji sisi kiri dimana hipotesis H_0 sama dengan 0, dan H_1 lebih kecil dari 0. Sehingga H_0 diterima karena $T \text{ hitung} > T \text{ tabel}$ yaitu sebesar $-0,294309 > 1,943$. H_0 diterima

sehingga hipotesis yang menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan, ditolak.

2. Tingkat Pengangguran Terbuka

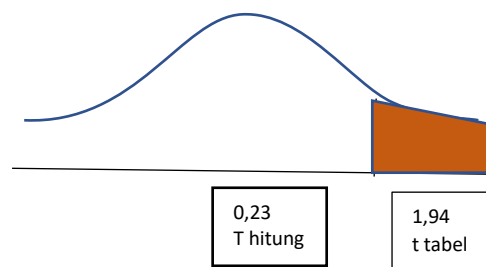
$$H_0 = 0$$

$$H_1 > 0$$

Dengan $\alpha = 5\%$

$$T \text{ hitung} = 0,239977$$

$$T \text{ tabel} = 1,943$$



Grafik 4.2 Kurva Normal Hipotesis Tingkat Pengangguran Terbuka

Pengujian hipotesis ini terjadi di sisi kanan dimana hipotesis H_0 sama dengan 0, dan H_1 lebih besar dari 0. Sehingga H_0 ditolak karena $T \text{ hitung} > T \text{ tabel}$ yaitu sebesar $0,239977 > 1,943$. Sehingga hipotesis yang menyatakan bahwa tingkat pengangguran terbuka berpengaruh positif terhadap tingkat kemiskinan dapat diterima.

3. Upah minimum

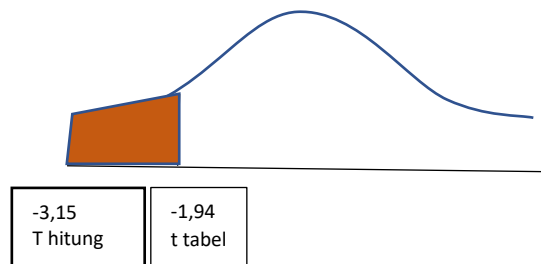
$$H_0 = 0$$

$$H_1 < 0$$

Dengan $\alpha = 5\%$

$$T \text{ hitung} = -3,158706$$

$$T \text{ tabel} = 1,943$$



Grafik 4.3 Kurva Normal Hipotesis Upah Minimum

Pengujian hipotesis ini adalah uji sisi kiri dimana hipotesis H_0 sama dengan 0, dan H_1 lebih kecil dari 0. Sehingga H_0 ditolak karena $T \text{ hitung} < T \text{ tabel}$ yaitu sebesar $-3,158706 < 1,943$. Sehingga hipotesis yang menyatakan bahwa upah minimum berpengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan dapat diterima.

4.4 Uji F- Statistik

Uji F dilakukan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh pertumbuhan ekonomi, tpt, dan upah minimum secara simultan atau bersama-sama terhadap tingkat kemiskinan.

Tabel 4.8 Uji F

Koefisien Determinasi	0,897645
Koefisien Determinasi Disesuaikan	0,846468
Standar Error Model Regresi	1,060778
Rat-Rata X dan Y Berdasar Sampel	6,751499
Rasio Kemungkinan	-12,2253
F Statistik	17,53991
Probabilitas F Statistik	0,002254

Sumber: Data diolah

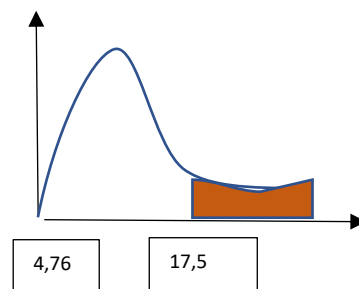
Nilai Probabilitas F-Statistik sebesar $0,002254 < 0,05$ maka dapat disimpulkan secara bersama-sama atau serempak variabel X_1 (Pertumbuhan Ekonomi), X_2 (TPT) dan X_3 (Upah Minimum) berpengaruh signifikan terhadap variabel Y (Tingkat Kemiskinan).

Dengan kurva normal uji f adalah sebagai berikut:

$$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4$$

$$H_1 : \beta_1 \neq \beta_2 \neq \beta_3 \neq \beta_4$$

Dengan $\alpha = 5\%$
F hitung = 17,53991
F tabel = 4,76
Maka F hitung > F tabel



Grafik 4.4 Kurva Normal Uji F

Pengujian ini merupakan pengujian klasifikasi satu dimana hipotesis H_0 sama dengan $\beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4$, dan H_1 tidak sama dengan $\beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4$. Sehingga H_0 ditolak karena F hitung > F tabel yaitu sebesar $17,53991 > 4,76$.

4.5 Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R^2) dilakukan bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh kemampuan dari variabel independent untuk menerangkan atau menjelaskan variabel dependen. Uji koefisien determinasi dilakukan dengan cara melihat *Adjusted R-Squared* yang dapat menunjukkan seberapa besar perubahan variabel dependent yang disebabkan oleh perubahan variabel independent. Dimana dengan menggunakan asumsi jika nilai R^2 semakin tinggi mendekati 1 (satu) menandakan semakin kuat hubungan antara variabel dependen dan variabel independent.

Tabel 4.9 Uji Koefisien Determinasi

Koefisien Determinasi	0,897645	Rata-Rata Variabel Dependen	17,61232
Koefisien Determinasi Disesuaikan	0,846468	S.D Variabel Dependen	3,774055
Standar Error Model Regresi	1,060778	Kriteria Informasi Akaike	3,245056
Rata-Rata X dan Y Berdasar Sampel	6,751499	Kriteria Schwarz	3,366091
Rasio Kemungkinan	-12,2253	Kriterian Hannan Quinn	3,112282
F Statistik	17,53991	Uji Durbin Watson	2,145834
Probabilitas F Statistik	0,002254	Rata-Rata Pembobotan Dep	17,78811

Sumber: Data diolah

Berdasarkan hasil tabel perhitungan koefisien determinasi, menunjukkan bahwa hasil dari koefisien determinasi disesuaikan atau *adjusted R²* sebesar 0,846468 atau 84,64%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa 84,64% dari tingkat kemiskinan dapat dijelaskan dan diterangkan oleh pertumbuhan ekonomi, TPT, dan upah minimum. Sementara 15,36% lainnya dijelaskan oleh variabel-variabel lain di luar model regresi.

Berdasarkan perhitungan uji t menggunakan aplikasi Eviews 10, didapatkan persamaan regresi sebagai berikut:

$$(1) Y = 27.73828 - 0.083356 X_1 + 0.153002 X_2 - 0,007534 X_3$$

- a. Berdasarkan persamaan regresi menunjukkan bahwa nilai konstan sebesar 27.73828, menunjukkan jika variabel independen lainnya bernilai nol, maka variabel tingkat kemiskinan naik sebesar 27.73828%.
- b. Berdasarkan persamaan variabel regresi menunjukkan bahwa variabel pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan.
- c. Berdasarkan persamaan variabel regresi menunjukkan bahwa variabel TPT (Tingkat Pengangguran Terbuka) tidak berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan.

- d. Berdasarkan persamaan variabel regresi menunjukkan bahwa variabel upah minimum mempunyai hubungan negatif dengan tingkat kemiskinan $b_3 = -0,007534$ bertanda negatif artinya setiap kenaikan 1 rupiah pada upah minimum maka tingkat kemiskinan akan mengalami penurunan sebesar $-0,007534$ dalam satuan rupiah.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh pertumbuhan ekonomi, Tingkat Pengangguran Terbuka, dan upah minimum terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Rembang tahun 2011-2020. Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan data yang telah dijelaskan di bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Rembang tahun 2011-2020. Hal ini dapat disimpulkan bahwa tingginya pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Rembang belum mampu di sebarakan secara merata kepada masyarakat miskin, sehingga masyarakat miskin belum merasakan secara keseluruhan untuk dapat mengubah taraf hidupnya menjadi kearah yang lebih baik.
2. Tingkat pengangguran terbuka tidak berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Rembang tahun 2011-2020. Dapat disimpulkan bahwasannya Tingkat Pengangguran Terbuka tidak berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Rembang. Dikarenakan meningkatnya jumlah angkatan kerja yang berusia 15 tahun keatas masih mampu memenuhi kebutuhan hidupnya dengan ditopang dan masih dibiayai oleh orang tuanya. Hal ini mendukung hasil penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Meti Astusi dan Indri Lestari dengan judul “ Analisis Pengaruh Tingkat Pertumbuhan Ekonomi dan Tingkat Pengangguran Terbuka Terhadap Tingkat Kemiskinan di Kabupaten/Kota Kulonpogo, Bantul, Gunung Kidul, dan Sleman Yogyakarta” pada tahun 2018 yang menyatakan bahwa variabel tingkat pengangguran terbuka berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan.
3. Upah minimum signifikan dan berpengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Rembang tahun 2011-2020. Hal ini dapat

disimpulkan bahwasannya rasa kekhawatiran yang dirasakan oleh para pekerja atau buruh akan upah yang mereka terima atas balas jasa yang telah mereka kerjakan tidak sebanding atau tidak setimpal sehingga para pekerja dan buruh merasa dirugikan atas upah yang mereka terima. Hal ini mendukung hasil penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh dengan judul “Yulia Adella Sari” pada tahun 2021 yang menyatakan bahwa variabel upah minimum berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Hal ini dijelaskan bahwa adanya ketentuan nilai upah minimum ini jumlahnya harus diatas kebutuhan hidup layak masyarakat .

5.2 Saran

1. Diharapkan pemerintah dapat lebih memperhatikan kemakmuran masyarakat miskin, dengan adanya pertumbuhan ekonomi yang terus meningkat sebaiknya dapat menyebarkannya secara merata agar para masyarakat miskin dapat merasakannya guna memenuhi kebutuhan hidupnya dan menuju ke taraf yang lebih baik dan tentunya akan dapat menekan angka tingkat kemiskinan di Kabupaten Rembang. Dapat dilakukan dengan cara memberikan bantuan.
2. Untuk mengurangi tingkat pengangguran sebaiknya pemerintah kabupaten Rembang dapat menyediakan lapangan pekerjaan yang lebih banyak lagi apalagi di rembang saat ini telah berdiri beberapa pabrik pembuat rokok, maupun sepatu, atau dapat dengan diimbangi tersedianya pelatihan kerja pekerja usia 15 tahun keatas yang masih membutuhkan dorongan, agar rasa kompetisi para pekerja dapat naik sehingga menumbuhkan daya saing mereka dalam bekerja. Dengan begitu, maka pekerja akan semangat dan akan memberikan yang terbaik dalam melakukan pekerjaannya maka akan menekan angka pengangguran. Dapat dilakukan melalui kursus, maupun Balai Latihan Kerja yang lebih digiatkan lagi yang biasanya diselenggarakan di gedung pelatihan yang terletak di Leteh Kecamatan Rembang Kabupaten Rembang.

3. Pemerintah dan para pengusaha di Rembang semestinya dapat mempertimbangkan besaran upah yang diterima oleh para pekerja atau buruh atas imbal jasa yang mereka peroleh dari pekerjaan yang telah mereka selesaikan. Apabila besaran upah tersebut belum mampu membalas jasa atau belum layak seharusnya di tinjau kembali agar para pekerja dan buruhpun mendapatkan haknya untuk dapat memenuhi kebutuhan hidup yang lebih layak. Dan tentunya dari para pekerja atau buruh sendiri apabila besaran upah yang diterima belum dirasa cukup dan setimpal haruslah dilindungi dan diberikan sanksi yang tegas untuk perusahaan tersebut.

5.3 Implikasi Kebijakan

1. Pemerintah dapat menyalurkan efek dari pertumbuhan ekonomi kepada masyarakat miskin dengan mengambil kebijakan mengurangi adanya ketimpangan pembangunan antara perdesaan dan perkotaan. Penyediaan pusat-pusat perekonomian di suatu perdesaan sangat diperlukan untuk menggerakkan aktivitas perekonomian yang lebih produktif, terutama mendukung serta memfasilitasi sektor perikanan dan pertanian yang sudah banyak dilakukan oleh masyarakat di perdesaan wilayah Kabupaten Rembang sebagai mata pencaharian mereka dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.
2. Kebijakan yang dapat diambil untuk menekan angka pengangguran adalah dengan cara meningkatkan kualitas tenaga kerja khususnya bagi tenaga kerja yang berusia 16 tahun dengan cara menambah Tenaga Harian Lepas (THL) yang bekerja membantu beberapa instansi di Kabupaten Rembang seperti DINLUTKAN, BPPKAD, dan beberapa dinas lainnya yang membutuhkan THL untuk menyelesaikan tugas agar para *fresh graduate* dapat dibekali keahlian dan kemampuan untuk menjalani dunia kerja.
3. Pemerintah dapat lebih tegas apabila para pengusaha atau instansi yang terbukti tidak membayarkan upah sebagaimana mestinya yang telah diketahui dan disepakati bersama apalagi jika sampai dibawah

Kemampuan Hidup Layak (KHL), serta harus dapat ditinjau ulang penetapan upah minimum apakah sudah benar-benar cukup atau belum agar para tenaga kerja tidak merasa dirugikan dan tenaga yang telah dikeluarkan tidak sebanding dengan upah yang mereka terima. Sehingga dengan begitu para tenaga kerja benar-benar mendapatkan perlindungan.

Keterbatasan penelitian dalam penelitian ini adalah data yang tersedia masih dapat dikatakan sedikit, sehingga variabel-variabel yang tidak digunakan dalam penelitian ini tidak dijelaskan dan akan dijelaskan oleh penelitian lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Ananda, C., F., Diakses pada 7 Maret 2021, dari <https://feb.ub.ac.id/growth-pole-dalam-pembangunan-ekonomi-indonesia.html>
- Andykha, R., Handayani, H., R., & Woyanti, N. 2018. Analisis pengaruh PDRB, tingkat pengangguran, dan IPM terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah. *Jurnal Media Ekonomi dan Manajemen* 33 (2) : (113-123)
- Astuti, M. & Lestari, I. Analisis Pengaruh Tingkat Pertumbuhan Ekonomi dan Tingkat Pengangguran Terbuka Terhadap Tingkat Kemiskinan di Kabupaten/Kota Kulonpogo, Bantul, Gunung Kidul, dan Sleman Yogyakarta. *Jurnal Ekonomi Islam*. Volume 18 No 2 Desember 2018
- Fadilla, A. 2017. Analisis Kebijakan dan Strategi Pengentasan Kemiskinan di Kota Tangerang Provinsi Banten. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*. Volume 6 No 1 Februari 2017
- Fitri, D, N, E. 2016. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia Tahun 1984-2013. *Skripsi*. Universitas Negeri Yogyakarta
- Hanifah, S. & Hanifa, N. 2021. Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Upah Minimum dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan di Kabupaten Lamongan. *Jurnal Ekonomi*. Volume 1 No 3 2021
- Hartanto, B., T. & Masjkuri, U., S. 2017. Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk, Pendidikan, Upah Minimum dan Produk Domestik Bruto (PDRB) Terhadap Jumlah Pengangguran di Kabupaten dan Kota Provinsi Jawa Timur Tahun 2010-2014. *Jurnal Ilmu Ekonomi Terapan*. Volume 2 No 1 Juni 2017
- Hildegunda, W., 2010. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Jumlah Penduduk Miskin di Wilayah Pemekaran Tingkat Kabupaten (Studi Kasus Perbandingan Jumlah Penduduk Miskin Sebelum dan Sesudah Pemekaran di Kabupaten Nagekeo Propinsi NTT 2005-2009). *Journal of Chemical Information and Modeling* Volume 53 No 9
- Ir. M. Iqbal Hasan, M.M. (2001). *Pokok-Pokok Materi Statistik 2 (Statistik Inferensif)*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Istifaiyah, L.(2015). *Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Upah Minimum dan Tingkat Pengangguran Terbuka terhadap Tingkat Kemiskinan (Studi Kasus Gerbangkertasusila tahun 2009-2013)*. Diakses pada 29 september 2021, dari <https://jimfeb.ub.ac.id/index.php/jimfeb/article/view/1949>

- Kadji, Y. (2013). *Kemiskinan dan Konsep Teoritisnya*. Diakses pada 21 Februari 2022, dari <https://repository.ung.ac.id/hasilriset/show/1/318/kemiskinan-dan-konsep-teoritisnya.html>
- Kuncoro, M. (1997). *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta: UUP STIM YKPN
- Mahri, A, J, W. 2006. Kemiskinan di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Ekonomi dan Koperasi*. Volume 7 (1) Januari
- Ningrum, S, S. 2017. Analisis Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka, Indeks Pembangunan Manusia, Dan Upah Minimum Terhadap Jumlah Penduduk Miskin Di Indonesia Tahun 2011-2015. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*. Volume 15 No 2 Desember 2017
- Novianto, S. 2018. Analisis Pertumbuhan Ekonomi, IPM, Inflasi, dan Pengangguran terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten/Kota Jawa Tengah. *Skripsi*. Universitas Islam Indonesia.
- Permatasari, V, B, D. 2019. Analisis pengaruh pertumbuhan ekonomi, indeks pembangunan manusia, tingkat pengangguran, upah minimum terhadap kemiskinan di Jawa Timur tahun 2012-2017. *Skripsi*. Universitas Brawijaya
- Puspitarini, R., C. & Anggraini, I. 2018. *Trickle down Economics* Arthur Lewis dan Ekonomi pembangunan wisata gunung bromo di desa Ngadisari, kabupaten Probolinggo Jawa Timur tahun 2017-2018. *Journal of International*. Volume 1 No 1 Desember 2018
- Putra, N., G. 2011. Pengaruh Belanja Modal dan Belanja Operasi Terhadap Laju Pertumbuhan Ekonomi di Jawa Tengah. *Journal of chemical information and modeling*. Volume 53 No 9 Mei 2011
- Rini, A, S. Sugiharti, L. 2016. Faktor-Faktor Penentu Kemiskinan di Indonesia: Analisis Rumah Tangga. *Jurnal Ilmu Ekonomi Terapan*. Volume 1 No 2 Desember 2016
- Romi, S. & Umiyati, E. 2018. Pengaruh pertumbuhan ekonomi dan upah minimum terhadap kemiskinan di kota Jambi. *Jurnal Perspektif Ekonomi dan Pembangunan Daerah*. Vol 7 No 1 Januari-April 2018
- Safuridar, Putri, N., I. 2019. Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia, Pengangguran, dan Jumlah Penduduk terhadap Tingkat kemiskinan di Aceh Bagian Timur. *Jurnal Samudra Ekonomika*, Vol. 3, No. 1.

Sari, Y., A., 2021. Pengaruh Upah Minimum, Tingkat Pengangguran Terbuka, dan Jumlah Penduduk terhadap Kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*. Vol. 10, No. 2.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

LAMPIRAN 1

DATA TAHUNAN

Data Tingkat kemiskinan, Pertumbuhan Ekonomi, TPT, dan Upah minimum tahun 2011-2020				
Tahun	TK (%)	PE (%)	TPT (%)	Upah minimum (Rp)
2011	23,71	5,19	5,92	757.000
2012	21,88	5,32	5,8	816.000
2013	20,97	5,43	5,98	896.000
2014	19,5	5,15	5,23	985.000
2015	19,28	5,5	4,51	1.120.000
2016	18,54	5,28	6,1	1.300.000
2017	18,35	6,98	3,19	1.408.000
2018	15,41	5,89	2,87	1.535.000
2019	14,95	5,2	3,69	1.660.000
2020	15,6	-1,49	4,83	1.802.000

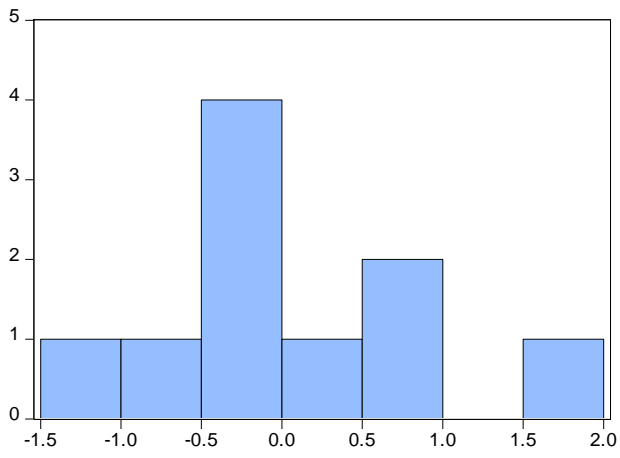
LAMPIRAN 2

REGRESI LINIER BERGANDA

Dependent Variable: Y				
Method: Least Squares				
Date: 02/17/22 Time: 09:27				
Sample: 2011 2020				
Included observations: 10				
Weighting series: X2				
Weight type: Standard deviation (average scaling)				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	27.73828	6.955133	3.988174	0.0072
X1	-0.083356	0.283224	-0.294309	0.7784
X2	0.153002	0.637569	0.239977	0.8183
X3	-7.53E-06	2.39E-06	-3.158706	0.0196
Weighted Statistics				
R-squared	0.897645	Mean dependent var		17.61232
Adjusted R-squared	0.846468	S.D. dependent var		3.774055
S.E. of regression	1.060778	Akaike info criterion		3.245056
Sum squared resid	6.751499	Schwarz criterion		3.366091
Log likelihood	-12.22528	Hannan-Quinn criter.		3.112282
F-statistic	17.53991	Durbin-Watson stat		2.145834
Prob(F-statistic)	0.002254	Weighted mean dep.		17.78811
Unweighted Statistics				
R-squared	0.921988	Mean dependent var		18.81900
Adjusted R-squared	0.882982	S.D. dependent var		2.902966
S.E. of regression	0.993044	Sum squared resid		5.916815
Durbin-Watson stat	1.703777			

LAMPIRAN 3

UJI NORMALITAS



Series: Standardized Residuals	
Sample 2011 2020	
Observations 10	
Mean	1.45e-15
Median	-0.178502
Maximum	1.779816
Minimum	-1.072929
Std. Dev.	0.866122
Skewness	0.738235
Kurtosis	2.858242
Jarque-Bera	0.916691
Probability	0.632329

LAMPIRAN 4

UJI LINIERITAS

Ramsey RESET Test				
Equation: REGRESI				
Specification: Y C X1 X2 X3				
Omitted Variables: Squares of fitted values				
	Value	df	Probability	
t-statistic	0.081635	5	0.9381	
F-statistic	0.006664	(1, 5)	0.9381	
Likelihood ratio	0.013320	1	0.9081	
F-test summary:				
	Sum of Sq.	df	Mean Squares	
Test SSR	0.008987	1	0.008987	
Restricted SSR	6.751499	6	1.125250	
Unrestricted SSR	6.742512	5	1.348502	
LR test summary:				
	Value			
Restricted LogL	-12.22528			
Unrestricted LogL	-12.21862			
Unrestricted Test Equation:				
Dependent Variable: Y				
Method: Least Squares				
Date: 02/17/22 Time: 09:55				
Sample: 2011 2020				
Included observations: 10				
Weighting series: X2				
Weight type: Standard deviation (average scaling)				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	33.50429	71.04056	0.471622	0.6571
X1	-0.120251	0.548083	-0.219403	0.8350
X2	0.195093	0.867750	0.224827	0.8310
X3	-9.85E-06	2.85E-05	-0.345715	0.7436
FITTED^2	-0.008153	0.099867	-0.081635	0.9381
Weighted Statistics				
R-squared	0.897782	Mean dependent var		17.61232
Adjusted R-squared	0.816007	S.D. dependent var		3.774055
S.E. of regression	1.161250	Akaike info criterion		3.443725
Sum squared resid	6.742512	Schwarz criterion		3.595017
Log likelihood	-12.21862	Hannan-Quinn criter.		3.277757
F-statistic	10.97872	Durbin-Watson stat		2.130049

Variance Inflation Factors			
Date: 01/05/22 Time: 21:17			
Sample: 2011Q1 2020Q4			
Included observations: 40			
	Coefficient	Uncentered	Centered
Variable	Variance	VIF	VIF
C	8.543359	8872.423	NA
X1	0.005149	9.393436	1.869322
X2	0.032293	51.40859	2.873145
X3	0.591708	7508.392	3.291175
Prob(F-statistic) 0.010838 Weighted mean dep. 17.78811			
Unweighted Statistics			
R-squared	0.920395	Mean dependent var	18.81900
Adjusted R-squared	0.856711	S.D. dependent var	2.902966
S.E. of regression	1.098874	Sum squared resid	6.037620
Durbin-Watson stat	1.672310		

LAMPIRAN 5

UJI MULTIKOLINIERITAS

Variance Inflation Factors			
Date: 02/17/22 Time: 09:42			
Sample: 2011 2020			
Included observations: 10			
	Coefficient	Uncentered	Centered
Variable	Variance	VIF	VIF
C	48.37387	429.8945	NA
X1	0.080216	22.28856	3.058109
X2	0.406494	67.54779	4.998175
X3	5.69E-12	96.75887	4.925986

LAMPIRAN 6

UJI HETEROKEDASTISITAS

Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey				
F-statistic	2.691370	Prob. F(2,7)		0.1358
Obs*R-squared	4.346970	Prob. Chi-Square(2)		0.1138
Scaled explained SS	1.453990	Prob. Chi-Square(2)		0.4834
Test Equation:				
Dependent Variable: WGT_RESID^2				
Method: Least Squares				
Date: 02/17/22 Time: 09:48				
Sample: 2011 2020				
Included observations: 10				
Collinear test regressors dropped from specification				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.533967	0.627321	-0.851187	0.4228
X1*WGT	0.173534	0.103961	1.669230	0.1390
X3*WGT	3.03E-07	4.84E-07	0.624840	0.5519
R-squared	0.434697	Mean dependent var		0.675150
Adjusted R-squared	0.273182	S.D. dependent var		0.970130
S.E. of regression	0.827071	Akaike info criterion		2.701473
Sum squared resid	4.788328	Schwarz criterion		2.792249
Log likelihood	-10.50737	Hannan-Quinn criter.		2.601893
F-statistic	2.691370	Durbin-Watson stat		2.586812
Prob(F-statistic)	0.135826			

LAMPIRAN 7
UJI AUTOKORELASI

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:				
F-statistic	0.345237	Prob. F(2,4)		0.7273
Obs*R-squared	1.472076	Prob. Chi-Square(2)		0.4790
Test Equation:				
Dependent Variable: RESID				
Method: Least Squares				
Date: 02/17/22 Time: 09:50				
Sample: 2011 2020				
Included observations: 10				
Presample missing value lagged residuals set to zero.				
Weight series: X2				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-2.686415	10.95687	-0.245181	0.8184
X1	0.220049	0.416002	0.528962	0.6248
X2	0.061697	1.034585	0.059635	0.9553
X3	1.02E-06	3.67E-06	0.276965	0.7955
RESID(-1)	-0.517649	0.505033	-1.024981	0.3633
RESID(-2)	-0.838397	0.636993	-1.316178	0.2585
Weighted Statistics				
R-squared	0.147208	Mean dependent var		1.45E-15
Adjusted R-squared	-0.918783	S.D. dependent var		0.866122
S.E. of regression	1.199753	Akaike info criterion		3.485817
Sum squared resid	5.757627	Schwarz criterion		3.667368
Log likelihood	-11.42909	Hannan-Quinn criter.		3.286656
F-statistic	0.138095	Durbin-Watson stat		1.707475
Prob(F-statistic)	0.973960	Weighted mean dep.		3.55E-16
Unweighted Statistics				
R-squared	-0.575226	Mean dependent var		-0.000968
Adjusted R-squared	-2.544260	S.D. dependent var		0.810816
S.E. of regression	1.526459	Sum squared resid		9.320308
Durbin-Watson stat	1.054794			